

**Pengaruh Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas  
Syariah, Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko  
Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah  
di Indonesia Periode 2018-2021**

**Skripsi**

**Untuk Memenuhi Persyaratan**

**Mencapai Derajat S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

**Niken Ayu Rahmawati**

**NIM : 31402100176**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PRA SKRIPSI**

**Pengaruh Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2021**

Disusun Oleh :

Niken Ayu Rahmawati

NIM : 31402100176

Telah dipertahankan di depan penguji


Pada tanggal 02 Desember 2022

**Susunan Dewan Penguji**


**Penguji 1**

**Penguji 2**

  
**Dr. Sri Anik, S.E., M.Si**  
NIK 210493033

  
**Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt., CA**  
NIK 211406018


**Pembimbing**

  
**Mutoharoh, S.E., M.Sc**  
NIK 211418030

Pra Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi

**Ketua Program Studi S1 Akuntansi**

  
**Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA**  
NIK 211403012

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**Pengaruh Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2021**

Disusun Oleh :

Niken Ayu Rahmawati

NIM : 31402100176


Telah dipertahankan di depan penguji


Pada tanggal 08 Maret 2023

**Susunan Dewan Penguji**

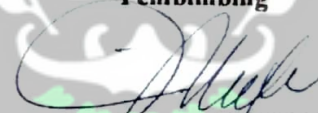
**Penguji 1**

**Penguji 2**

  
**Drs. Osmad Mutaheer, M.Si., Akt.**  
NIK 210403050

  
**Dr. Edy Suprianto, SE., M.Si., Akt.,**  
NIK 211406018

**Pembimbing**

  
**Mutoharoh, S.E., M.Sc**  
NIK 211418030

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi

**Ketua Program Studi S1 Akuntansi**

  
**Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA**  
NIK 211403012

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niken Ayu Rahmawati

NIM : 31402100176

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini saya menyatakan skripsi dengan judul :

**“PENGARUH DEWAN KOMISARIS, DIREKSI, DEWAN PENGAWAS SYARIAH, KOMITE AUDIT, DAN KOMITE PEMANTAU RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2018-2021”.**

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiat skripsi orang lain. Semua isi dari skripsi ini menjadi tanggungjawab penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Semarang, 27 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,

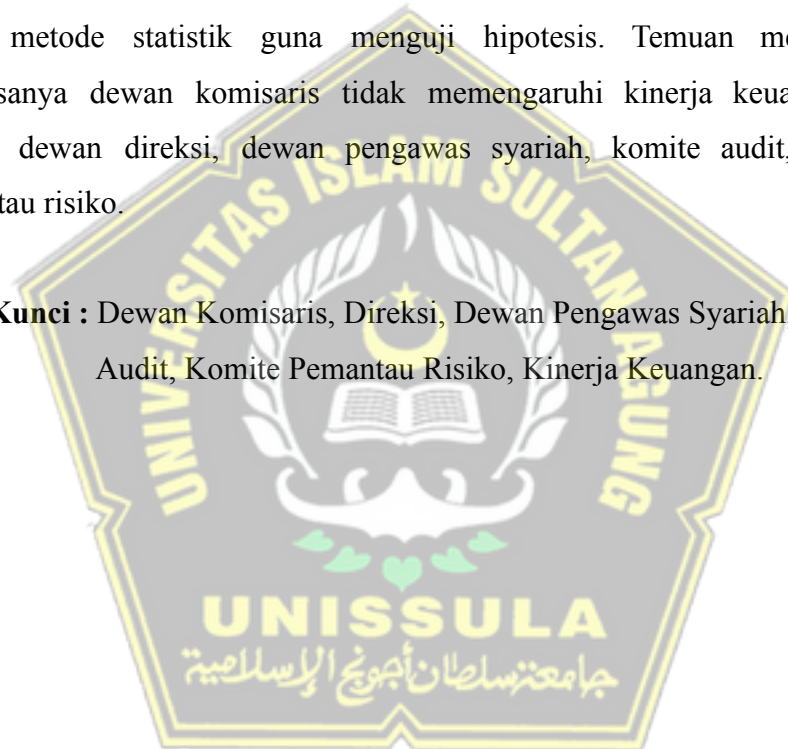


Niken Ayu Rahmawati

## ABSTRAK

Studi ini bermaksud guna menguji pengaruh dewan komisaris, direksi, dewan pengawas syariah, komite audit, dan komite pemantau risiko pada kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. Dalam studi ini, ROA termasuk proksi kinerja keuangan. Populasi studi ini yakni bank syariah yang tercatat di OJK Indonesia antara tahun 2018 dan 2021. Pengambilan sampel memakai strategi *purposive sampling* dan menghasilkan 54 sampel. Regresi linier berganda yakni metode statistik guna menguji hipotesis. Temuan memperlihatkan bahwasanya dewan komisaris tidak memengaruhi kinerja keuangan, seperti halnya dewan direksi, dewan pengawas syariah, komite audit, dan komite pemantau risiko.

**Kata Kunci :** Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, Kinerja Keuangan.



## ABSTRACT

*This research is to investigate the impact of the board of commissioners, directors, sharia supervisory board, audit committee, and risk monitoring committee on the financial performance of sharia commercial banks in Indonesia. ROA is used to measure financial success in this study. The population for this research consists of Islamic banks registered with the Financial Services Authority (OJK) in Indonesia that were active in 2018-2021. The sampling method used purposive sampling and yielded 54 samples. The analytical method used to test the hypothesis is multiple linear regression. Only the audit committee has a substantial influence on financial performance, according to this research. In the meanwhile, other outcomes demonstrate that the board of commissioners, the board of directors, the sharia supervision board, and the risk monitoring committee have no impact on financial performance.*

**Keywords :** *Board of Commissioners, Board of Directors, Sharia Supervisory Board, Audit Committee, Risk Monitoring Committee, Financial Performance.*

## KATA PENGANTAR

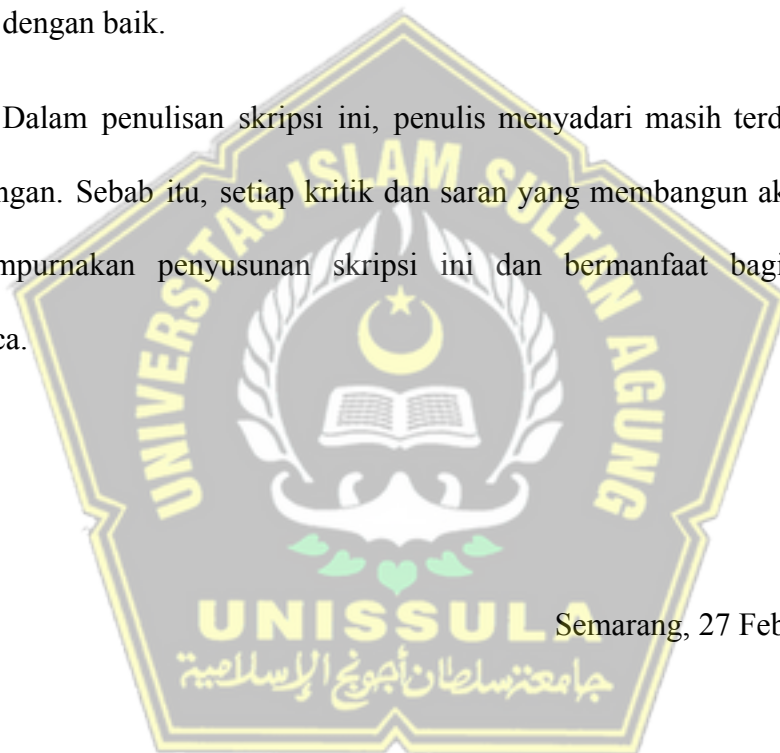
Segala puji bagi Allah SWT yang sudah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2021”, sebagai pra syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Penulis sadar bahwasanya penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan, bantuan, arahan, serta nasihat dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaannya kepada:

1. Ibu Prof. Olivia Fachrunnisa, SE., M.Si., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si, selaku Ketua Jurusan Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Mutoharoh, SE., M.Sc, selaku Dosen Pembimbing yang sudah membimbing penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang sudah memberi ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di sana.
5. Kedua orang tua penulis yang selalu memberi kasih sayang, doa, serta dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Kakak dan Adik penulis tercinta, yang senantiasa mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang angkatan 2021.
8. Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang sudah memberi dukungan dan semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat beberapa kekurangan. Sebab itu, setiap kritik dan saran yang membangun akan membantu menyempurnakan penyusunan skripsi ini dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.



Semarang, 27 Februari 2023

Niken Ayu Rahmawati



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	i
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)	12
2.1.2 Dewan Komisaris	13
2.1.2 Direksi	14
2.1.2 Dewan Pengawas Syariah	15
2.1.2 Komite Audit	16
2.1.2 Komite Pemantau Risiko	17
2.1.3 Ukuran Perusahaan	17
2.1.4 Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah	18
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Konseptual Dan Pengembangan Hipotesis	26
2.3.1 Kerangka Konseptual	26
2.3.2 Pengembangan Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32

3.2 Populasi dan Sampel	32
3.3 Sumber dan Jenis Data	34
3.4 Variable dan Indikator	35
3.4.1 Variable Dependend	35
3.4.2 Variable Independen	36
3.4.2 Variable Kontrol	39
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	43
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	43
3.6.2 Uji Normalitas	43
3.6.3 Uji Multikolinieritas	44
3.6.4 Uji Heteroskedastisitas	45
3.6.4 Uji Autokorelasi	46
3.7 Analisis Regresi Linear Berganda Dummy	47
3.8 Uji Goodness of Fit	49
3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	49
3.8.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	50
3.8.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	52
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian	52
4.2 Hasil Analisis Data	53
4.3 Pembahasan	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Keterbatasan Penelitian	79
5.3 Saran – saran	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	81
<b>LAMPIRAN</b>	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian	33
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variable	40
Tabel 3.3 Metode Uji Durbin - Watson	47
Tabel 4.1 Kriteria Sampel	52
Tabel 4.2 Sampel Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2018 - 2021	53



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	26
Gambar 4.1 Hasil Statistik Deskriptif	54
Gambar 4.2 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov	57
Gambar 4.3 Grafik Normal Probability Plot	58
Gambar 4.4 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov	59
Gambar 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	60
Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Gambar 4.7 Hasil Uji Glejser	62
Gambar 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	63
Gambar 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	65
Gambar 4.10 Hasil Uji Statistik f	67
Gambar 4.11 Hasil Uji Statistik t	68
Gambar 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	71



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Sampel Penelitian Bank Umum Syariah

85



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia termasuk salah satu negara berpenduduk muslim terbesar, meskipun sistem syariah baru diizinkan beroperasi sejak 1 Mei 1992, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendirikan Bank Muamalat Indonesia (BMI). (Mashuri, 2017).

Krisis tahun 1997 termasuk kali pertama sistem keuangan syariah Indonesia diuji. Situasi yang dimulai sebagai masalah nilai tukar Baht di Thailand, kini berubah jadi bencana ekonomi, dan meningkat ke krisis sosial serta politik. Puncaknya melumpuhkan hampir semua sektor kehidupan bangsa. Setelah enam bulan pada tahun 1997, situasi semakin memburuk. Karena ketidakmampuan mereka untuk melakukan bisnis, pemerintah Indonesia menghentikan izin operasi enam belas bank pada 1 November 1997. Sebaliknya, Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terpengaruh krisis. Bank yang mengandalkan bunga untuk mendanai operasi sehari-harinya kehilangan banyak uang, sedangkan yang mengikuti sistem bagi hasil syariah tidak (Mashuri, 2017).

Muslim hampir tidak bisa lepas dari keterlibatan dengan bank konvensional di semua bagian kehidupan mereka, termasuk kehidupan keagamaan mereka, dalam masyarakat kontemporer. Pada ibadah haji di Indonesia misalnya, umat Islam tetap dituntut untuk memanfaatkan jasa keuangan, dan tidak bisa dipisahkan dari jasa perbankan dalam kehidupan

ekonomi. sebab tanpa layanan perbankan, perekonomian Indonesia tidak akan secegangih dan seefisien sekarang.

Para pendukung sistem ekonomi kapitalis percaya bahwa riba telah menjadi instrumen ekonomi, padahal Al-Qur'an menyebutkan praktik riba yang sudah sistematis. Suku bunga yang dikenakan bank kepada pelanggan mereka adalah detak jantung ekonomi kapitalis. Untuk sebagian besar, kredit bunga bank mempengaruhi seluruh perekonomian. Dari struktur ekonomi nasional hingga pasar global. Dengan sejarah kesuksesannya yang panjang, Riba kini menjadi institusi yang mapan dan stabil (Mashuri, 2017).

Jika hal-hal ini benar, maka Allah tepat ketika mengatakan bahwa sistem bunga tidak membantu pertumbuhan ekonomi rakyat, tetapi justru melemahkan ekonomi negara, bangsa, dan sosial. Allah menyatakan dalam Kitab Suci-Nya:



*“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat-gandakan (pahalanya)” (ar-Ruum: 39)*

Menurut beberapa penelitian, Krisis ekonomi tahun 1998 yang meluluhlantakkan Indonesia juga disebabkan oleh manajemen perusahaan

yang buruk (Fadhillah, 2018; Sudrajat & Sukmajati, 2018; Eksandy, 2018). Hal ini sangat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan yang sedang beroperasi khususnya perbankan. Dengan demikian, upaya untuk membangun kembali kepercayaan terhadap industri perbankan lewat restrukturisasi serta rekapitalisasi hanya bisa memberi efek yang bertahan lama jika disertai dengan tiga langkah penting: (1) Komitmen pada prinsip kehati-hatian; (2) Penerapan *Good Corporate Governance*; dan (3) Pengawasan otorisasi pengawasan bank yang efisien (Sudrajat & Sukmajati, 2018).

Berlandaskan UU No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, terdapat beberapa faktor penentu baik buruknya suatu sistem tata kelola perusahaan, yakni peran direksi serta dewan komisaris. Menurut penelitian Eksandy (2018) dan Ariandhini (2019) mengungkapkan bahwasanya Jumlah direksi yang tinggi akan membantu perusahaan dari perspektif *resource dependence*, sebab dewan perusahaan bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan lebih baik. Studi Hendratni et al., (2018) menyatakan bahwasanya dewan komisaris memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini terjadi sebab pengawasan direksi lebih baik sebab jumlah dewan komisaris yang banyak. Selain itu, para direktur menerima lebih banyak nasihat dan umpan balik. Dengan demikian kinerja manajemen semakin baik yang berdampak positif bagi keberhasilan perusahaan.

Pasal 6 UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan Syariah mengatur bahwasanya lembaga keuangan syariah wajib membentuk Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS yakni badan yang berperan memastikan



bahwasanya operasional bank mematuhi aturan syariah. Menurut penelitian Umam & Ginanjar (2020) dan Anggreni et al. (2022), Kinerja keuangan dikaitkan dengan jumlah anggota DPS. Bank dengan anggota DPS yang memiliki banyak kekuasaan atas manajemen akan lebih sesuai dengan standar syariah, yang akan meningkatkan kinerja keuangan sektor tersebut.

Surat Edaran BAPEPAM (SE-03/PM/2000) mendorong perusahaan publik serta emiten untuk membentuk komite audit, yang mendukung keberadaan komite audit di dalam perusahaan. Komite audit adalah sekelompok kecil anggota dewan independen serta non-direktur. Menurut Amelinda dan Rachmawati (2021) dan Anggreni dkk (2022), komite audit yang lebih besar berarti lebih banyak data tentang praktik tata kelola perusahaan bisa dikumpulkan dan bisa diakses oleh investor. Akibatnya, ini berdampak pada profitabilitas, yang meningkatkan efisiensi bank syariah.

Manajemen perusahaan yang baik juga diindikasikan dari keberadaan komite pemantau risiko. Dewan Komisaris bertanggung jawab atas strategi, implementasi, serta pengawasan manajemen risiko organisasi, dan Komite Pemantau Risiko membantu mereka dalam proses ini. Penelitian Faisal & Ismoyorini (2019), menyatakan bahwasanya Komite Pemantau memengaruhi kinerja keuangan BUS. Hal ini sebab komite berhasil mengkomunikasikan risiko kepada pemangku kepentingan dan calon investor sehingga *risk appetite* perusahaan terkendali. Para peneliti sudah menunjukkan bahwasanya strategi ini mengurangi dampak negatif terhadap produktivitas.

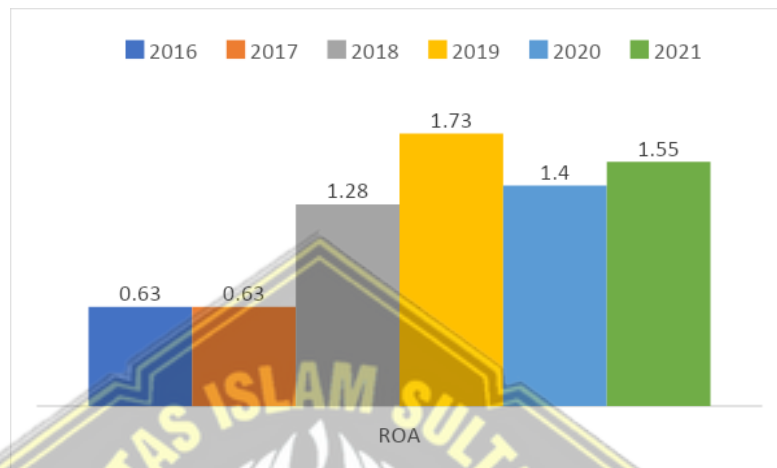
Ukuran perusahaan juga bisa memengaruhi kinerja keuangan. Hal itu bisa terjadi sebab besar kecilnya suatu perusahaan akan menentukan keberhasilan usaha dari perusahaan itu (Iskandar dan Zulhilmi, 2021). Dibandingkan dengan bisnis yang lebih kecil, bisnis yang besar punya banyak keuntungan dengan menggambarkan angka keuntungan yang cerah, sebab investor mengevaluasi dan melihat perusahaan yang lebih besar secara lebih serius (Iskandar dan Zulhilmi, 2021).

Keberhasilan finansial suatu bank termasuk komponen yang paling penting dalam mengevaluasi kinerjanya secara keseluruhan. Dimulai dengan evaluasi aset, utang, likuiditas, dll. Kinerja bank bisa dievaluasi dengan mempelajari laporan keuangannya. berlandaskan laporan tersebut, rasio keuangan bisa dibuat untuk mengevaluasi kesehatan keuangan bank.

Pemeriksaan rasio keuangan membantu manajemen untuk menentukan kinerja operasi operasional bank. Bisnis mungkin mendapat manfaat dari penggunaan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja bank. Saat menghitung kinerja keuangan, Bank Indonesia lebih banyak berfokus pada *Return on Assets* (ROA). ROA dipandang sebagai indikator kinerja keuangan bank yang lebih akurat sebab mengandalkan aset yang termasuk sumber daya yang dihimpun dari dana masyarakat di bank (Intia & Azizah, 2021).

Faktor terpenting untuk membangun laba perusahaan adalah kinerja keuangannya, yang diukur dengan rasio profitabilitasnya. Sebagai regulator dan pengawas perbankan, BI dan OJK mengutamakan *return on assets* (ROA) perbankan yang sebagian besar dibiayai oleh simpanan masyarakat.

Semakin besar ROA bank, makin besar keuntungannya dan semakin kuat posisi utilisasi asetnya (Iskandar & Zulhilmi, 2021). Oleh sebab itu, ROA dipakai sebagai ukuran keberhasilan perbankan dalam penelitian ini.



Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah 2016-2021

**Gambar 1.1**

**Grafik Tren ROA Bank Umum Syariah Tahun 2016 -2021**

Grafik diatas termasuk tren ROA yang memperlihatkan tingkatan yang fluktuatif pada 6 tahun terakhir. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 memperlihatkan bahwasanya ROA tidak mengalami peningkatan maupun penurunan di angka 0.63%. sementara itu di tahun 2018 meningkat dengan persentase sebesar 1.28%. Kemudian diikuti peningkatan lagi pada tahun 2019 dengan persentase 1.73 %. Namun, pada tahun 2020 nilai ROA menurun dengan persentase sebesar 1.4 % diikuti kenaikan ROA pada tahun 2021 dengan persentase sebesar 1.55 %. Kenaikan dan penurunan ROA ini menunjukkan bahwasanya belum stabilnya kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia (Iskandar & Zulhilmi, 2021).

Studi ini mengacu pada penelitian Sudrajat & Sukmajati (2018) dimana terdapat 4 variable independen yang diuji untuk menentukan pengaruhnya pada kinerja keuangan BUS. variable independen itu adalah Dewan Komisaris, Direksi, DPS dan Komite Audit. Merujuk pada rekomendasi dari penelitian-penelitian terdahulu, Penulis menyadari bahwasanya ada aspek lain yang mungkin memengaruhi kinerja keuangan BUS. Sebab itu dalam studi ini ditambahkan Komite Pemantau Risiko sebagai variable yang bisa memengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah dihitung memakai ROA. Tanggung jawab komite pemantau risiko yakni untuk melacak serta mengevaluasi paparan perusahaan terhadap berbagai ancaman yang spesifik dan rumit (Faisal & Ismoyorini, 2019).

Selain itu, ukuran perusahaan berfungsi sebagai variable kontrol dalam penelitian ini. Pentingnya ukuran bisnis dalam proses pelaporan keuangan berasal dari fakta bahwasanya ukuran perusahaan termasuk ukuran perusahaan dan termasuk salah satu variable yang diteliti investor saat merumuskan rencana investasi. Perusahaan besar punya akses mudah ke pasar keuangan. Dengan akses mudah ke pasar modal, bisnis punya fleksibilitas dan kapasitas untuk memperoleh uang tunai (Hendratni et al., 2018). Dalam studi ini ukuran perusahaan dinyatakan memakai variable dummy. Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam penelitian Umar et al. (2018), perusahaan yang punya kekayaan bersih > Rp 10M dianggap besar. Penelitian ini memberi nilai 1 untuk perusahaan dengan total aset bersih > Rp

10 miliar dan nilai 0 untuk < Rp 10 miliar. Selain itu, juga dilaksanakan pembaruan pada tahun pengamatan yaitu dari tahun 2018 -2021.

Dari konteks di atas, bisa dikatakan bahwasanya studi ini berjudul “Pengaruh Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2021”. Studi ini akan berfokus pada 5 variable independen yang berdampak pada kinerja keuangan pada BUS, yakni Dewan Komisaris, Direksi, DPS, Komite Audit, serta Komite Pemantau Risiko.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari konteks penelitian yang dipaparkan, bisa disimpulkan rumusan masalah studi ini ialah:

1. Bagaimana dewan komisaris memengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia?
2. Bagaimana direksi memengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia?
3. Bagaimana Dewan Pengawas Syariah memengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia?
4. Bagaimana komite audit memengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia?
5. Bagaimana komite pemantau risiko memengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Banyak tujuan yang harus diraih berlandaskan masalah yang sudah digariskan pada rumusan masalah sebelumnya. Tujuan studi ini ialah:

1. Menguji pengaruh dewan komisaris pada kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia.
2. Menguji pengaruh direksi pada kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia.
3. Menguji pengaruh dewan pengawas syariah pada kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia.
4. Menguji pengaruh komite audit pada kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia.
5. Menguji pengaruh komite pemantau risiko pada kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Studi ini diantisipasi untuk punya kedua manfaat teoritis serta praktis.

Beberapa keunggulannya yakni:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dalam studi tentang pengaruh komisaris, direksi, DPS, komite audit, serta komite pemantau risiko, studi ini diantisipasi untuk memvalidasi *agency theory*. Studi ini diantisipasi untuk memperluas temuan peneliti lain. Peneliti selanjutnya bisa memakai studi ini sebagai sumber informasi ataupun referensi saat melaksanakan studi kinerja keuangan.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Bank Umum Syariah**

Studi ini diharapkan bisa memberi saran dan masukan, serta sebagai bahan evaluasi dan peningkatan kinerja keuangan Bank Umum Syariah ke depan.

### **1.4.2.2 Bagi Investor**

Sebagai faktor penting dalam menentukan pilihan investasi, investor harus mengevaluasi kinerja keuangan Bank Umum Syariah untuk mendapatkan pengembalian atas investasinya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Pada tahun 1976, Michael C. Jensen dan William H. Meckse adalah orang pertama yang mengajukan teori keagenan ataupun *agency theory*. Teori ini mengkaji hubungan *principal* serta *agent*. *Principal* yakni pemegang saham yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan memberi perintah kepada manajer untuk mengelola dana, sementara itu *agent* adalah manajemen perusahaan yang bertanggung jawab dalam pengurusan dan operasional perusahaan. Hubungan keagenan ada saat *principal* (pemegang saham) mendelegasikan kekuasaan ke *agent* (manajemen) guna membuat pilihan bisnis. Teori keagenan memberi dukungan yang kuat terhadap variable proksi.

Hubungan antara prinsipal dan agen ini bisa mengakibatkan ketidakseimbangan informasi. Hal ini bisa terjadi ketika agen punya lebih banyak pengetahuan tentang situasi perusahaan daripada prinsipal. Principal akan mengevaluasi kinerja agen berlandaskan kemampuan agen dalam meningkatkan keuntungan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dividen prinsipal (Azizah & Erinos, 2020).

Perbankan syariah bertanggung jawab untuk mengawasi semua departemen, semua operasi, dan seluruh proses pelaksanaan kegiatan



perbankan syariah sebab maraknya lembaga keuangan syariah. Teori keagenan ini penting agar agen (manajemen bisnis) bisa memakai kekuasaannya untuk mengawasi dan memantau kepatuhan bank syariah terhadap pedoman yang ditentukan bank syariah (Azizah & NR, 2020).

Teori agensi menjadi inisiasi bahwasanya untuk mengatasi masalah keagenan maka dibutuhkan pihak penengah sebagai kontrol sehingga dibutuhkan peran Dewan Komisaris, Direksi, DPS, Komite Audit serta Komite Pemantau Risiko untuk memastikan perusahaan melaksanakan manajemen perusahaan dengan baik. Dengan demikian, masalah keagenan bisa diatasi sebab adanya pengawasan melalui manajemen yang baik sehingga berdampak positif pada kinerja.

### **2.1.2 Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris bertugas mengatur lembaga keuangan syariah. Dewan Komisaris berkewajiban guna memantau serta memberi nasihat mengenai pengelolaan perusahaan (Sukmajati & Sudrajad, 2018). Sesuai UU No. 4 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris bertanggung jawab atas pengawasan umum dan khusus serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris ialah alat *good corporate governance* yang memantau laporan data keuangan serta mengevaluasi efektivitas manajemen. Dewan direksi berkewajiban atas pengawasan yang lebih besar ketika ada lebih banyak komisaris yang terlibat dan meminimalkan perselisihan keagenan antara prinsipal dan

agen guna memaksimalkan kinerja perusahaan (Indriyani & Asyuti, 2019).

### **2.1.3 Direksi**

Pengelolaan bank umum syariah dilaksanakan oleh Direksi. Berlandaskan PBI No. 11/33/PBI/2009, direksi perusahaan punya kewenangan serta tanggung jawab penuh. Sesuai anggaran dasar perusahaan dan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, hal ini dilakukan agar maksud dan tujuan perseroan dapat terwujud dan perseroan bisa diwakilkan di dalam maupun di luar pengadilan.

Secara keseluruhan, Dewan Direksi akan bertindak untuk kepentingan mereka yang telah diberi wewenang atas operasi entitas (Anggreni et al., 2010). Direksi punya kekuasaan yang luas atas alokasi sumber daya serta pembentukan strategi perusahaan (Hendratni et al., 2018).

### **2.1.4 Dewan Pengawas Syariah**

Dewan Pengawas Syariah (DPS) juga tidak terlepas dari kewajibannya guna mengawasi aktifitas perbankan syariah serta dewannya yang harus ada. Sesuai PBI No. 11/33/PBI/2009, DPS termasuk badan penasehat yang berperan membantu direksi bank serta memantau kegiatan lembaga keuangan syariah. DPS punya tujuan ganda di dalam organisasi, yang pertama adalah untuk mengawasi operasional perusahaan dari perspektif syariah. Peran kedua adalah

sebagai pihak eksternal, artinya, metode ataupun lembaga yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan publik (Azizah & Erinoss, 2020).

Pembentukan DPS di organisasi perbankan syariah terutama dimaksudkan untuk memverifikasi bahwasanya semua operasi dan prinsip perbankan syariah mematuhi undang-undang saat ini. DPS juga termasuk pengendalian perusahaan yang efektif. DPS bertugas memberi nasihat kepada bisnis tentang bagaimana melaksanakan semua operasi operasional mereka sesuai prinsip syariah yang relevan, yang termasuk tanggung jawab yang sama pentingnya (Azizah & Erinoss, 2020). Sesuai PBI No.11/3/PBI/2009, DPS wajib menyelenggarakan 12 kali rapat. Minimnya jumlah rapat DPS adalah sembilan, hal ini memperlihatkan masih ada bank syariah yang belum mematuhi batasan tahunan rapat DPS.

#### **2.1.5 Komite Audit**

Seluruh kegiatan perbankan syariah harus diawasi oleh Komite Audit. Berlandaskan PBI No. 11/33/PBI/2009, Anggota komite audit adalah pengamat objektif audit internal untuk menentukan pengendalian internal yang maksimal, serta ketepatan proses pelaporan keuangan. Sesuai Kepmen No.117 Tahun 2002, ketika sebuah perusahaan punya komite audit, komisaris atau dewan pengawas dapat yakin bahwasanya auditor eksternal dan internal melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dalam surat edarannya tahun 2003, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menyatakan bahwasanya komite audit bermaksud guna mendukung dewan komisaris.

Pembentukan Komite Audit penting untuk peningkatan kinerja korporasi, terutama dari sudut pandang kontrol. Komite Audit harus menarik perhatian manajemen dan dewan komisaris, serta badan pengatur seperti Menkeu, Menteri BUMN, Bapepam, dan BEI (Sudrajat & Sukmajati, 2018).

#### **2.1.6 Komite Pemantau Risiko**

Dengan memperhatikan *Good Corporate Governance* dan sesuai dengan PBI No. 33/11/PBI/2009, Dewan Komisaris membentuk Komite Pemantau Risiko untuk menilai efektivitas rencana dan inisiatif Komite Manajemen Risiko. Tanggung jawab komite pemantau risiko yakni guna melacak serta mengevaluasi paparan perusahaan terhadap berbagai ancaman yang spesifik dan rumit (Faisal & Ismoyorini, 2019).

#### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah ukuran berlandaskan total aset, laba, dan beban (Iskandar & Zulhilmi, 2021). Diyakini bahwasanya ukuran perusahaan bisa memengaruhi kinerjanya, sebab semakin tinggi ukuran ataupun skala bisnis, semakin mudah bagi bisnis untuk mengakses sumber pembiayaan internal dan eksternal (Ernawati & Santoso, 2021).

Ukuran perusahaan akan memengaruhi kemampuannya untuk menahan bahaya yang mungkin terjadi dari berbagai kondisi yang dihadapinya. Bisnis besar punya lebih sedikit risiko daripada bisnis kecil. sebab fakta bahwasanya perusahaan besar punya pengaruh lebih besar pada sumber pembiayaan eksternal dibanding perusahaan kecil, investor akan bereaksi positif terhadap bank besar, sehingga meningkatkan nilainya (Hendratni et al., 2018).

Ukuran perusahaan berperan sebagai variable kontrol. Dalam studi ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan memakai variable dummy. Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam penelitian Umar et al. (2018), Korporasi besar punya total nilai bersih di atas Rp 10 miliar, termasuk properti dan bangunan. Maka dari itu, dalam penelitian ini memberi nilai 1 untuk perusahaan dengan total aset bersih > Rp 10 Miliar dan nilai 0 untuk aset bersih < Rp 10 Miliar.

#### **2.1.8 Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah**

Kinerja keuangan termasuk ukuran pencapaian perusahaan yang bisa dicirikan dari hasil yang diterima dari aktivitas yang dilakukan. Agar kinerja keuangan juga terdefinisi, penilaian kepatuhan perusahaan terhadap semua persyaratan yang relevan dilaksanakan (Azizah & Erinos, 2020). Banyak indikator ataupun faktor keberhasilan yang bisa dipakai untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, namun laporan keuangan termasuk sumber utama data terkait kinerja (Indriyani & Asyuti, 2019).

Tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perbankan bisa ditentukan oleh tingkat profitabilitas perusahaan. ROA bisa dipakai untuk mengukur profitabilitas (Umam & Ginanjar, 2020). ROA yakni rasio yang berguna mengevaluasi efisiensinya dalam mengubah asetnya menjadi laba bersih. Pengelolaan aset yang efektif, yang meliputi pengelolaan yang efektif, ditunjukkan dengan rasio yang tinggi (Azizah & Erinos, 2020). ROA ditentukan dengan membandingkan laba sesudah pajak dengan total aktiva. Pengeluaran mewakili seluruh aset bank, sementara itu laba sesudah pajak termasuk laba bersih dari kegiatan perbankan sebelum pajak. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Banyak akademisi terdahulu yang sudah melaksanakan kajian mengenai kinerja keuangan bank umum syariah. Temuan-temuan studi ini menjadi tolok ukur dan pembandingan dalam pembuatan studi ini. Di bawah ini adalah tabel studi terdahulu dengan topik terkait studi ini:

**Tabel 2.1**

### Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Judul	Variabel & Metode Analisis	Objek Penelitian	Hasil
1.	Muhammad Sudrajat & Amru Sukmajati (2018)	Variabel dependen : <i>ROA</i>	Bank Umum Syariah di Indonesia	Baik ukuran dewan komisaris, direksi, komite audit,

	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2012-2016</p>	<p>Variabel independen : Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit serta Dewan Pengawas Syariah</p> <p>Metode analisis : Analisis regresi linier berganda</p>	<p>tahun 2012-2016.</p>	<p>maupun DPS tidak berdampak besar pada ROA.</p>
2.	<p>Arry Eksandy (2018)</p> <p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia</p>	<p>Variabel dependen : <i>ROA</i></p> <p>Variabel independen: Dewan Direksi, Dewan Komisaris</p> <p>Independen, Dewan Pengawas Syariah Dan Komite Audit</p> <p>Metode analisis : Analisis regresi data panel</p>	<p>Bank Umum Syariah (BUS) yang tercatat di BI periode 2011-2014</p>	<p>Hasil studi memperlihatkan bahwasanya dewan direksi memengaruhi kinerja keuangan, sementara itu komisaris independen, DPS, serta komite audit tidak.</p>

3.	<p>Indriyani &amp; Rinda Asytuti (2019)</p> <p>Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah</p>	<p>Variabel dependen : <i>ROA</i></p> <p>Variabel independen : Dewan komisaris, Dewan direksi, Komite audit, Dewan pengawas syariah, dan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>Metode analisis : Uji regresi linier berganda</p>	<p>Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2018.</p>	<p>Temuan memperlihatkan bahwasanya ukuran dewan komisaris serta ISR berdampak negatif pada ROA. Ukuran dewan direksi, komite audit, serta DPS tidak berdampak besar pada ROA.</p>
4.	<p>Jumaini Azizah &amp; Erinos NR (2020)</p>	<p>Variabel dependen : <i>ROA</i></p> <p>Variabel independen : Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Dewan Pengawas Syariah.</p> <p>Metode analisis : Analisis regresi data panel</p>	<p>Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018.</p>	<p>Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya variable dewan komisaris punya pengaruh negatif yang cukup besar pada kinerja perbankan syariah, begitu pula dengan variable komite audit serta variable dewan pengawas syariah.</p>



5.	<p>Jielend Ariandhini (2019)</p> <p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia Periode 2011-2016</p>	<p>Variabel dependen : <i>ROA</i></p> <p>Variabel independen : Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Dewan Pengawas Syariah.</p> <p>Metode analisis : Regresi Panel</p>	<p>Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011 – 2016.</p>	<p>Berdasarkan studi, variable independen tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan. variable independen dewan direksi berdampak positif dan besar pada kinerja keuangan, sementara itu komite audit berdampak negatif dan besar pada kinerja keuangan.</p>
6.	<p>Laras Clara Intia &amp; Siti Nur Azizah (2021)</p> <p>Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia</p>	<p>Variabel dependen : <i>ROA</i></p> <p>Variabel independen : Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah</p> <p>Metode analisis : Regresi linier berganda</p>	<p>Perbankan syariah yang tercatat di OJK di Indonesia yang beroperasi pada tahun 2017-2019.</p>	<p>Berdasarkan temuan studi ini, dewan direksi tidak memengaruhi kinerja keuangan, namun dewan komisaris independen berdampak baik pada kinerja keuangan dan DPS tidak memengaruhi kinerja keuangan.</p>

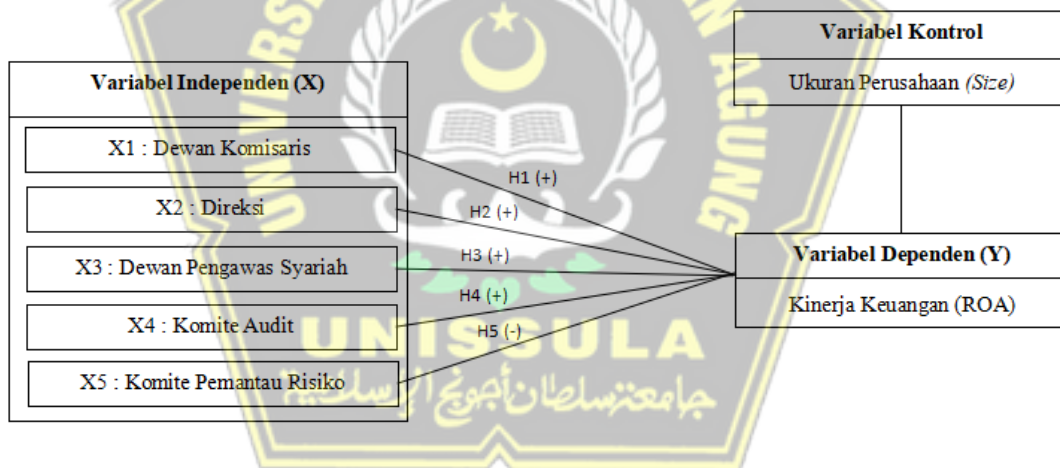
7.	<p>Tiara Novia Amelinda &amp; Lucky Rachmawati (2021)</p> <p>Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia</p>	<p>Variabel dependen : <i>ROA</i></p> <p>Variabel independen : Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah Dan Komite Audit.</p> <p>Metode analisis : Analisis data panel</p>	<p>Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014 – 2018</p>	<p>Temuan studi memperlihatkan bahwasanya diantara dewan direksi, komisaris, DPS, serta komite audit, hanya komite audit yang secara independent memengaruhi kinerja perusahaan, diprosikan dengan ROA.</p>
8.	<p>Tyahya Whisnu Hendratni, Nana Nawasiah, Trisnani Indriati (2018)</p> <p>Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016</p>	<p>Variabel dependen : <i>ROA</i></p> <p>Variabel independen : Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan.</p> <p>Metode analisis : Regresi linier berganda</p>	<p>Perbankan yang tercatat di BEI periode 2012 – 2016.</p>	<p>Temuan studi ini memperlihatkan bahwasanya dewan komisaris berdampak positif pada kinerja keuangan (ROA). Direksi tidak berdampak positif pada kinerja keuangan. Kinerja keuangan ditingkatkan dengan kepemilikan institusional. Dampak dewan komisaris independen pada kinerja keuangan</p>

				<p>sangat menguntungkan.</p> <p>Ukuran perusahaan punya pengaruh yang merugikan pada kinerja keuangannya.</p>
9.	<p>Meilinda Anggreni, Ira Novianty, Muhammad Muflih (2022)</p> <p>Pengaruh Komite Audit, Dewan Direksi Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah: Estimasi Pengaruh Langsung Dan Peran Mediasi Manajemen Laba</p>	<p>Variabel dependen : Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel independen : Komite Audit, Dewan Direksi Dan Dewan Pengawas Syariah</p> <p>Metode Analisis : Analisis jalur serta penerapan SEM-PLS.</p>	<p>Bank Umum Syariah periode 2016 hingga 2020.</p>	<p>Studi ini menemukan bahwasanya komite audit dan dewan direksi secara langsung memengaruhi manajemen laba serta kinerja keuangan. Disisi lain, DPS memengaruhi kinerja keuangan, tapi tidak pada manajemen laba. Manajemen Laba bisa memediasi ketiga independent variable yakni komite audit, dewan direksi serta DPS.</p>
10.	<p>Mochamad Febri Sayidil Umam dan Yogi Ginanjar (2020)</p>	<p>Variabel dependen : <i>ROA</i></p> <p>Variabel independen : Dewan Pengawas</p>	<p>Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Temuan studi ini memperlihatkan bahwasanya DPS serta proporsi dewan komisaris independen secara</p>

Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia	Syariah Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen	tahun 2014 – 2017.	simultan memengaruhi kinerja keuangan.
	Metode Analisis : Regresi Linier Berganda		

## 2.3 Kerangka Konseptual Dan Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

### Kerangka Konseptual

#### 2.3.2 Pengembangan Hipotesis

##### 2.3.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Peran utama dewan direksi adalah untuk mengawasi dan memberi arahan kepada manajemen perusahaan. Di bawah struktur ini, dewan komisaris tidak menjalankan kewenangan

langsung. Tugas utama dewan komisaris yakni menjamin kelengkapan serta kebenaran informasi yang dimuat dalam laporan kinerja direksi (Azizah & Erinos, 2020). Dewan komisaris berperan dalam mengkoordinasikan tujuan utama perusahaan. Pasal 108 ayat 5 UU No. 40 Tahun 2007 menentukan bahwasanya harus ada minimal dua pengurus untuk setiap perseroan terbatas. sebab dewan komisaris memikul semua tanggung jawab untuk menegakkan pengawasan, jumlah komisaris yang lebih besar seharusnya menghasilkan pengawasan yang lebih ketat (Azizah & Erinos, 2020). Hal ini didukung oleh temuan Intia & Azizah (2021), Hendratni et al. (2018), dan Ariandhini (2019), memperlihatkan bahwasanya komposisi dewan komisaris berdampak positif serta signifikan secara statistik pada keberhasilan keuangan BUS yang dinilai dengan ROA. Hipotesis penelitian yakni:

**H1 : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan**

#### **2.3.2.2 Pengaruh Direksi Terhadap Kinerja Keuangan**

Direksi adalah pimpinan perusahaan serta punya kekuasaan serta kewajiban untuk mengelola bank. Fungsinya untuk menentukan tujuan jangka panjang perusahaan, menetapkan aturan operasional, dan menjamin manajemen yang kompeten

(Intia & Azizah, 2021). Jadi, semakin banyak orang di dewan direksi, semakin jelas peran masing-masing direktur bisa ditentukan, yang sangat baik untuk perusahaan. Selain itu, semakin besar dewan direksi suatu perusahaan, semakin banyak hubungannya dengan orang-orang berpengaruh di luar organisasi dan semakin banyak uang yang dihasilkannya. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwasanya direksi berdampak positif serta signifikan pada kinerja keuangan perbankan syariah yang dihitung memakai ROA (Eksandy, 2018; Anggreni et al., 2022; Ariandhini, 2019).

hipotesis studi ini yakni:

**H2 : Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan**

### **2.3.2.3 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan**

Setiap tindakan BUS harus diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah, yang memberi arahan, konsultasi, review, dan pengawasan, serta memastikan bahwasanya BUS sudah memenuhi prinsip-prinsip syariat Islam; efektivitasnya dihitung dengan total rapat dalam setahun (Amelinda & Rachmawati, 2021). Sesuai PBI No.11/3/PBI/2009, DPS wajib menyelenggarakan dua belas kali rapat. Minimnya jumlah rapat

DPS adalah sembilan, hal ini memperlihatkan masih ada bank syariah yang belum mematuhi batasan tahunan rapat DPS. DPS memainkan peran penting dalam memajukan keberhasilan perbankan syariah dengan memantau praktik bisnis dan membimbing pengembangan produk untuk memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam (Nugroho, 2020). Penelitian Umam & Ginanjar (2020) dan Anggreni et al., (2022) mengungkapkan bahwasanya DPS memengaruhi kinerja keuangan. Hipotesis studi ini ialah:

**H3 : Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan**

#### **2.3.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit memainkan fungsi penting sebab pemantauannya mungkin berdampak signifikan pada kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komite audit wajib beroperasi secara independen sebab berfungsi sebagai penghubung antara peran pengawasan dewan komisaris dengan auditor internal. Semakin besar komposisi komite audit dan semakin efektif beroperasi maka semakin besar kontrol terhadap perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi konflik keagenan yang disebabkan oleh keinginan manajemen guna meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri, memastikan pemantauan kinerja

keuangan yang tepat, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (Elisa & Utiyati, 2020). sesuai temuan Ariandhini (2019) dan Anggreni et al. (2022), komite audit punya dampak yang menguntungkan serta substansial pada kinerja keuangan. Nampak dari penjelasan diatas bahwasanya komite audit memengaruhi kinerja keuangan, akibatnya hipotesis yang akan diuji dalam studi ini yakni:

**H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan**

**2.3.2.5 Pengaruh Komite Pemantau Risiko Terhadap Kinerja**

**Keuangan**

Proses pemantauan risiko salah satunya bisa dilaksanakan melalui pendirian komite pemantau risiko dalam perusahaan. Pada Bank Umum Syariah, Komite Pemantau Risiko dibentuk untuk membantu Dewan Komisaris melakukan kewajibannya terkait penerapan serta pengawasan manajemen risiko di BUS. Hasil penelitian Faisal & Ismoyorini (2019) menyatakan bahwasanya Bank diuntungkan dengan punya lebih banyak komite risiko dari perspektif kinerja pasar, tapi hal ini tidak berdampak pada kinerja keuangan (ROA) bank. Berlandaskan kesimpulan studi ini, kinerja pasar bank lebih diuntungkan dengan adanya banyak komite pemantau risiko di dalam



organisasi dibandingkan dengan kinerja keuangan bank. Sejalan dengan temuan studi Honi et al., hipotesis studi ini yakni:

**H5 : Komite pemantau risiko berpengaruh negatif terhadap  
Kinerja Keuangan**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Studi ini memakai metodologi studi eksplanatori. Explanatory study adalah studi yang mencoba mengkaji suatu teori ataupun hipotesis untuk memperkuat ataupun menyangkal suatu teori ataupun hipotesis berlandaskan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Studi ini bermaksud guna mengevaluasi bagaimana pengaruh Dewan Komisaris, Direksi, DPS, Komite Audit, serta Komite Pemantau Risiko pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, dengan Ukuran Bisnis sebagai variable kontrol. Studi ini memakai pendekatan studi kuantitatif yang bercirikan data penelitian numerik serta analisis statistik.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Dalam melaksanakan studi, perlu ditentukan populasi supaya studi yang dilaksanakan mendapatkan data yang sesuai dan yang diharapkan. Menurut Sugiyono (2018), populasi penelitian adalah sekelompok besar item ataupun individu dengan karakteristik tertentu yang dipelajari oleh peneliti guna membuat kesimpulan.

Semua Bank Umum Syariah yang mendaftar ke OJK antara tahun 2018 dan 2021 menjadi populasi untuk studi ini, yakni:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi Penelitian**

No.	Bank Umum Syariah	Website
1.	PT. Bank Aceh Syariah	<a href="http://www.bankaceh.co.id">www.bankaceh.co.id</a>
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	<a href="http://www.bankntbsyariah.co.id">www.bankntbsyariah.co.id</a>
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	<a href="http://www.bankmuamalat.co.id">www.bankmuamalat.co.id</a>
4.	PT. Bank Victoria Syariah	<a href="http://www.bankvictoriasyariah.co.id">www.bankvictoriasyariah.co.id</a>
5.	PT. Bank BRI Syariah	<a href="http://www.bankbsi.co.id">www.bankbsi.co.id</a>
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	<a href="http://www.bjbsyariah.co.id">www.bjbsyariah.co.id</a>
7.	PT. Bank BNI Syariah	<a href="http://www.bankbsi.co.id">www.bankbsi.co.id</a>
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	<a href="http://www.bankbsi.co.id">www.bankbsi.co.id</a>
9.	PT. Mega Syariah	<a href="http://www.megasyariah.co.id">www.megasyariah.co.id</a>
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	<a href="http://www.paninbanksyariah.co.id">www.paninbanksyariah.co.id</a>
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	<a href="http://www.kbbukopinsyariah.com">www.kbbukopinsyariah.com</a>
12.	PT. BCA Syariah	<a href="http://www.bcasyariah.co.id">www.bcasyariah.co.id</a>
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	<a href="http://www.btpnsyariah.com">www.btpnsyariah.com</a>
14.	PT. Bank Aladin Syariah	<a href="http://www.aladinbank.id">www.aladinbank.id</a>
15.	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	<a href="http://www.bankbsi.co.id">www.bankbsi.co.id</a>

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, OJK 2021

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2018) mengklaim bahwasanya sampel secara akurat mewakili ukuran dan komposisi populasi. Peneliti sering melaksanakan penelitian dengan memakai sampel dari populasi yang lebih besar ketika mempelajari populasi itu akan menjadi tidak praktis sebab kurangnya waktu, uang, ataupun tenaga.

Bank Umum Syariah yang tercatat di OJK antara tahun 2018-2021 termasuk populasi dan sampel studi ini. Pengambilan sampel dalam studi ini dikenal dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yakni jenis pengambilan sampel di mana pertimbangan tertentu diprioritaskan (Sugiyono, 2018). Kriteria berikut dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Perusahaan Bank Umum Syariah yang tercatat di OJK selama tahun 2018-2021.
2. Bank Umum Syariah yang menghasilkan *annual report* antara tahun 2018 - 2021.
3. Perusahaan yang menyediakan data dan informasi terkait penelitian secara lengkap meliputi data jumlah dewan komisaris, direksi, DPS, komite audit, komite pemantau risiko serta ukuran perusahaan.

### **3.3 Sumber dan Jenis Data**

Data sekunder dipakai untuk studi ini. Data yang dianggap sekunder dikumpulkan dari bahan yang dikumpulkan sebelumnya (Hendratni et al., 2018). Laporan Tahunan BUS yang dirilis tahun 2018-2021 menjadi sumber data penelitian ini.

### **3.4 Variable dan Indikator**

Terdapat variable dependen, faktor independen, dan variable kontrol dalam studi ini. Variable dependen studi ini yakni kinerja keuangan dihitung dengan ROA. Variable independen studi ini diantaranya Dewan Komisaris, Direksi,

DPS, Komite Audit, serta Komite Pemantau Risiko. Variable kontrol dalam studi ini termasuk Ukuran Perusahaan.

### 3.4.1 Variable Dependen

Variable independen memengaruhi variable dependen (Umam & Ginanjar, 2020). Dalam studi ini variable dependennya ialah kinerja keuangan yang dihitung dengan ROA. ROA menghitung seberapa menguntungkan suatu perusahaan dalam kaitannya dengan basis total asetnya. ROA adalah angka yang membandingkan laba bersih bank syariah dengan total asetnya untuk mengevaluasi profitabilitasnya (Indriyani & Asyuti, 2019). Rasio ini mengukur kapasitas bank dalam menghasilkan laba total (Hamdani et al., 2018). Rasio ini dirumuskan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.4.2 Variable Independen

Variabel independen ialah variable yang memengaruhi variable dependen (Umam & Ginanjar, 2020). Variable independen studi ini diantaranya :

#### 3.4.2.1 Dewan Komisaris

Berlandaskan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris yakni organ perseroan yang bertugas melaksanakan pengawasan secara umum dan khusus sesuai anggaran dasar serta memberikan rekomendasi kepada direksi.

Jumlah komisaris sama dengan jumlah anggota dewan yang benar-benar dimiliki perusahaan (Azizah & Erinos, 2020).

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{ Dewan Komisaris}$$

### 3.4.2.2 Direksi

Direksi "berwenang dan bertanggung jawab sepenuhnya" untuk menjalankan "misi dan tujuan" perusahaan dan "mewakili" perusahaan, sesuai dengan PBI No. 11/33/PBI/2009. baik di dalam maupun di luar, mengikuti pedoman anggaran dasar yang ditetapkan oleh UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ukuran dewan direksi disesuaikan dengan kompleksitas organisasi untuk memaksimalkan efisiensi pengambilan keputusan. Jumlah anggota dewan organisasi menentukan ukuran dewan direksi (Hendratni et al., 2018).

$$\text{Dewan Direksi} = \Sigma \text{ Dewan Direksi}$$

### 3.4.2.3 Dewan Pengawas Syariah

Sesuai dengan PBI No.11/33/PBI/2009, DPS merupakan lembaga pemerintah yang mengawasi dan memberikan pembinaan kepada direksi bank syariah. DPS bertugas memimpin, menasihati, mengevaluasi, dan mengawasi semua tindakan BUS. Selain itu, DPS memverifikasi bahwasanya BUS menganut norma hukum Islam. DPS ditentukan oleh jumlah

pertemuan bisnis selama satu tahun (Amelinda & Rachmawati, 2021).

**Dewan Pengawas Syariah =  $\Sigma$  Rapat DPS selama satu tahun**

#### 3.4.2.4 Komite Audit

Menurut PBI No.11/33/PBI/2009, komite audit adalah badan objektif yang menilai hasil audit internal yang dilaksanakan untuk memastikan adanya pengendalian internal yang memadai, khususnya yang terkait dengan proses pelaporan keuangan. Setidaknya tiga anggota, termasuk seorang komisaris yang tidak memihak, ahli akuntansi keuangan, dan spesialis perbankan syariah, membentuk komite audit (POJK, 2016). Setiap komite audit perusahaan akan dinilai tergantung pada ukuran komite auditnya, yang akan ditentukan oleh studi ini (Azizah & Erinoss, 2020).

**Komite Audit =  $\Sigma$  Komite Audit**

#### 3.4.2.5 Komite Pemantau Risiko

Dewan Komisaris sudah mendelegasikan sebagian tugas pengelolaan risiko di dalam organisasi kepada Komite Pemantau Risiko, suatu badan yang melapor kepada Dewan Komisaris (Honi et al., 2020). Sesuai PBI No. 11/33/PBI/2009, Komite Pemantau Risiko harus memiliki sekurang-kurangnya tiga orang

anggota: seorang Komisaris Independen, pihak independen yang punya keahlian di bidang perbankan syariah, serta satu pihak independen lainnya yang memahami perbankan syariah. Tujuan studi ini ialah guna menilai efektivitas komite pemantau risiko perusahaan dengan menghitung perkiraan jumlah anggotanya.

$$\text{Komite Pemantau Risiko} = \Sigma \text{Komite Pemantau Risiko}$$

### 3.4.3 Variable Kontrol

Menurut Sugiyono (2018), variable kontrol adalah variable yang dimanipulasi ataupun dipertahankan konstan untuk mengecualikan kemungkinan efek pengganggu dari faktor-faktor di luar ruang lingkup percobaan. Peneliti sering memakai variable kontrol saat melaksanakan studi banding. variable kontrol studi ini adalah ukuran perusahaan.

#### 3.4.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digambarkan sebagai skala untuk mengelompokkan besar/kecil suatu bisnis (Halim & Christiawan, 2017). Menurut Halim dan Christiawan (2017), Ukuran korporasi berpengaruh pada ketahanannya terhadap potensi ancaman. Selain itu, ukuran perusahaan memengaruhi likuiditas masa depan dan kapasitasnya untuk membiayai operasi operasional dan pembayaran utang. Secara umum, bisnis yang lebih besar akan memiliki lebih banyak alat yang tersedia.



Kehadiran beberapa aset menunjukkan bahwasanya bisnis itu punya sumber daya yang cukup untuk menjalankan operasinya saat ini dan memenuhi komitmen keuangannya di masa depan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan memakai variable dummy. Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam penelitian Umar et al. (2018), Termasuk tanah dan bangunan, seluruh kekayaan bersih perusahaan besar harus > Rp 10 miliar. Studi ini memberi nilai 1 untuk perusahaan dengan total aset bersih >Rp 10 miliar dan nilai 0 untuk < Rp 10 miliar.

Total Aset Bersih	Dummy
> Rp 10 Miliar	1
< Rp 10 Miliar	0

**Tabel 3.2**  
**Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
1.	<i>Return On Assets (ROA)</i>	ROA adalah statistik profitabilitas yang dipakai untuk mengevaluasi kinerja bisnis (Azizah & Erinos, 2020).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Bank Indonesia menilai suatu bank sehat ataupun punya kinerja keuangan yang tinggi jika ROA-nya >1,25 % (PBI, 2011 dalam Hamdani et al., 2018).

2.	Dewan Komisaris (DK)	Besar kecilnya dewan komisaris ditentukan oleh jumlah anggota dewan yang dimiliki korporasi (Azizah & Erinos, 2020).	$DK = \sum \text{Dewan Komisaris}$	Bank wajib membentuk Dewan Komisaris yang beranggotakan sedikitnya tiga orang serta paling banyak sejumlah Direksi (POJK, 2016).
3.	Direksi (D)	Besar kecilnya dewan direksi ditentukan oleh jumlah direksi perusahaan (Amelinda & Rachmawati, 2021).	$D = \sum \text{Direksi}$	Bank wajib punya sedikitnya 3 anggota Direksi (POJK, 2016).
4.	Dewan Pengawas Syariah (DPS)	DPS suatu perusahaan bisa ditentukan dari jumlah rapat yang diadakan pada tahun tertentu (Amelinda & Rachmawati, 2021).	$DPS = \sum \text{Rapat DPS selama satu tahun}$	Dewan pengawas syariah wajib rapat minimal tiga bulan sekali (POJK, 2018).
5.	Komite Audit (KA)	Jumlah anggota komite audit menentukan besar kecilnya komite audit (Azizah & Erinos, 2020).	$KA = \sum \text{Komite Audit}$	Minimal tiga anggota, termasuk komisaris independen, ahli akuntansi keuangan, serta spesialis perbankan syariah, membentuk komite audit (POJK, 2016).
6.	Komite Pemantau Risiko (KPR)	Semakin besar jumlah komite risiko yang kompeten, semakin baik kinerja perusahaan dan semakin efektif pemangku kepentingan diinformasikan tentang penilaian	$KPR = \sum \text{Komite Pemantau Risiko}$	Setidaknya harus ada tiga orang dalam Komite Pemantau Risiko agar bisa berfungsi dengan baik. Orang-orang ini bisa apa saja mulai dari Komisaris Independen hingga pakar perbankan syariah ataupun

		risiko (Faisal & Ismoyorini, 2019).		manajemen risiko (POJK, 2016)
7.	Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> )	Ukuran bisnis ditentukan oleh total asetnya (Iskandar & Zuhilmi, 2021)	$1 = \text{Aset bersih} > 10M$ $0 = \text{Aset bersih} < 10M$	Semakin tinggi aset perusahaan, semakin baik kinerja keuangan BUS. (Iskandar & Zuhilmi, 2021).

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2018), adalah pengambilan dan sintesis informasi secara metodis yang didapat dari sumber-sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain untuk tujuan menginformasikan orang lain dan memfasilitasi penyebaran pengetahuan. Studi ini memakai pendekatan analisis data kuantitatif dengan memakai metode regresi linier berganda dummy, namun sebelumnya harus divalidasi memakai uji asumsi klasik supaya memenuhi kriteria regresi linier berganda (Sugiyono, 2018).

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Jenis analisis statistik yang paling mendasar, statistik deskriptif menganalisis bentuk keseluruhan data. Data kuantitatif yang diperlukan untuk mengkarakterisasi sampel penelitian dianalisis dan disajikan dengan memakai teknik ini, mencakup: minimum, maksimum, mean, median serta standar deviasi (Ghozali, 2018).

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda akan dimungkinkan jika model yang dibuat dalam studi ini memenuhi syarat yang diperlukan. Reliabilitas, netralitas, dan konsistensi estimasi persamaan regresi bergantung pada kelulusan uji asumsi klasik. Dengan kondisi demikian, data harus berdistribusi normal dan bebas dari multikolinearitas serta heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Asumsi klasik berikut harus diuji sebelum pengujian regresi linier berganda bisa dilaksanakan:

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Menentukan apakah residual dan variabel pengganggu dalam model regresi berdistribusi normal dengan memakai uji normalitas. Uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov* dipakai guna menilai normalitas data. Uji ini mengidentifikasi variable dengan nilai asymp. Sig (2 tailed) dengan probabilitas signifikansi  $< 0,05$  memperlihatkan bahwasanya variable itu tidak berdistribusi normal, sementara itu probabilitas signifikansi  $> 0,05$  memperlihatkan bahwasanya data residual berdistribusi normal. Normalitas data penelitian bisa diperiksa dengan analisis histogram serta uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Jika data cenderung mengelompok dan tegak lurus terhadap diagonal, model regresi dapat dengan aman mengasumsikan bahwa data terdistribusi secara normal, ataupun jika histogram memperlihatkan pola distribusi normal.

Distribusi teratur ialah ciri model regresi yang sukses (Ghozali, 2018).

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bermaksud guna memastikan apakah model regresi membentuk hubungan antar variable yang berkorelasi (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dalam studi ini, maka dilaksanakan pengujian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta *tolerance*. Kedua pengukuran ini memperlihatkan variable mana yang dijelaskan oleh faktor lain. Berikut ini adalah alasan di balik keputusan uji multikolinearitas:

1. Bila nilai *tolerance*  $\geq 10\%$  (0,10) serta *VIF*  $\leq 10$ , akibatnya tidak ada multikolinearitas.
2. Bila nilai *tolerance*  $\leq 10\%$  (0,10) serta *VIF*  $\leq 10$ , akibatnya ada multikolinearitas.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara residual pengamatan individu dalam model regresi. Varian residual yang berbeda antar pengamatan termasuk heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018). Deteksi dilaksanakan dengan menentukan apakah ada pola tertentu pada graf yang sudah membangkitkan sumbu X dan Y. Alasan pengambilan keputusan yakni:

1. Heteroskedastisitas terjadi ketika titik-titik menyebar secara bergelombang, kemudian mengerut dan menyempit kembali.
2. Jika titik data tidak mengelompok bersama dan terdistribusi secara merata di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, tidak adanya heteroskedastisitas. Selain pemeriksaan statistik heteroskedastisitas memakai uji Glejser. Tujuan dari tes Glejser adalah untuk menilai tingkat signifikansi. Pengujian ini dilaksanakan dengan meregresikan variable bebas (X) dengan nilai absolut *unstandardized residual*.

Kriteria keputusan Uji Heteroskedastisitas terdiri dari:

1. Bila nilai signifikansi  $> 0,05$ , akibatnya tidak ada heteroskedastisitas.
2. Bila nilai signifikansi  $< 0,05$ , akibatnya ada heteroskedastisitas.

#### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji model regresi linier guna melihat hubungan antara kesalahan perancu periode saat ini serta sebelumnya (Ghozali, 2018). Uji Durbin-Watson termasuk salah satu metode untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

Tidak ada autokorelasi untuk nilai Durbin – Watson  $>$  batas atas ( $d_u$ ) dan  $<$   $4-d_l$  (batas bawah). Besarnya  $d_u$  dan  $d_l$  didapat dari hasil output SPSS dengan memakai *linear regression* (Ghozali, 2018).

**Tabel 3.3**  
**Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**  
**Metode Uji Durbin - Watson**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 3.6 Analisis Regresi Linear Berganda Dummy

Analisis regresi linear variable dummy dipakai guna menentukan hubungan antara variable bebas serta terikat, dimana variable bebasnya termasuk variable kualitatif ataupun kombinasi antara variable kuantitatif dengan variable kualitatif. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan sebagai variable dummy. Variable dummy hanya punya dua nilai, 1 dan 0, dan dilambangkan dengan huruf D. Nilai dummy adalah

1 (D=1) untuk satu kategori serta 0 (D=0) untuk lainnya. Angka 1 memperlihatkan bahwasanya jika total aset bersih dalam bank umum syariah lebih dari Rp 10 M, sementara itu angka 0 memperlihatkan bahwasanya jika total aset bersih dalam bank umum syariah kurang dari Rp 10 M. Dengan memakai dua ataupun lebih variable independen antara variable dependen dan faktor independen, analisis ini dilakukan. Teknik ini dipakai untuk menilai kekuatan hubungan antara sejumlah faktor independen serta variable dependen. Studi ini memanfaatkan model regresi berganda dummy yang ditunjukkan di bawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_6 + e$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Slope ataupun Koefisien Regresi

$X_1$  = Dewan Komisaris

$X_2$  = Direksi

$X_3$  = Dewan Pengawas Syariah

$X_4$  = Komite Audit

$X_5$  = Komite Pemantau Risiko

$D_6$  = Dummy Ukuran Perusahaan

e = Error



### 3.7 Uji Goodness of Fit

*Goodness of Fit* menghitung keakuratan fungsi regresi sampel dalam mendekati nilai sebenarnya. Paling tidak, ini bisa dihitung secara statistik dengan memakai koefisien determinasi, statistik F, serta statistik t. Data dianggap signifikan secara statistik jika hasil tes berada dalam rentang krusial (area  $H_0$  ditolak). Sebaliknya, hasil uji statistik dinyatakan tidak penting bila ada dalam wilayah  $H_0$  bisa diterima (Ghozali, 2018).

#### 3.7.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Bersamaan dengan itu, uji-F dipakai guna menguji hipotesis. Statistik F mengungkapkan apakah semua variable independen dalam model memengaruhi variable dependen, seperti yang dikemukakan oleh Ghozali (2018). Kriteria yang dipakai dalam statistik-F untuk tujuan ini:

1. Bila nilai t estimasi < nilai t tabel serta tingkat signifikansi > 0,05, hal ini memperlihatkan bahwasanya beberapa faktor independen tidak memengaruhi variable dependen secara substansial.
2. Bila nilai t hitung > nilai t tabel dengan signifikansi  $\leq 0,05$  maka setiap faktor independen punya dampak signifikan pada variable dependen.

### 3.7.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengkuantifikasi sejauh mana model bisa menjelaskan varian dari variable independen. Meskipun nilai  $R^2$  sekitar 1 memperlihatkan bahwasanya variable independen menawarkan hampir semua informasi yang dibutuhkan guna meramalkan fluktuasi variable dependen, nilai yang rendah menyiratkan bahwasanya variable independen memberi sedikit penjelasan untuk variable dependen. Penyelidikan ini memakai nilai  $R^2$  yang dimodifikasi sebagai koefisien determinasi sebab penggunaan lebih dari dua variable penjelas. Juga, nilai adjusted  $R^2$  dinilai unggul daripada nilai  $R^2$  sebab nilainya bisa bertambah ataupun berkurang jika variable independen dimasukkan ke dalam model regresi (Ghozali, 2018).

### 3.7.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Sebagian, uji-t dipakai untuk menguji hipotesis. Ghozali (2018) mengungkapkan, “Uji-t dipakai guna menentukan berapa banyak variasi dalam variable dependen yang bisa dikaitkan dengan perubahan dalam satu variable independen.” Prosedur uji-t adalah:

1.  $H_0$  yang menyatakan  $= 0$  bisa ditolak jika  $t > 2$  dengan tingkat kepercayaan minimal 5% jika terdapat minimal 20 *degree of freedom* (df). Ini berarti kami menerima hipotesis

alternatif bahwasanya variable independen memengaruhi variable dependen secara terpisah.

2. Bila nilai  $F >$  nilai  $F$  tabel dengan signifikansi  $\leq 0,05$ , hal ini memperlihatkan bahwasanya masing-masing faktor independen itu punya pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen secara bersamaan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam studi ini, populasi meliputi seluruh BUS yang tercatat di OJK antara tahun 2018-2021, dengan jumlah sampel sebanyak lima belas organisasi. Melalui perhitungan berlandaskan kriteria, sampel studi ini diperoleh:

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Tahun 2018</b>	<b>Tahun 2019</b>	<b>Tahun 2020</b>	<b>Tahun 2021</b>
Perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2018-2021	14	14	14	12
Perusahaan Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2018 – 2021	0	0	0	0
Perusahaan Bank Umum Syariah yang tidak memiliki data lengkap	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>12</b>
<b>Sampel yang digunakan</b>	<b>54</b>			

Berdasarkan sampel diatas, ditemukan bahwasanya semua perusahaan memenuhi kriteria sebagai sampel dari penelitian ini. Berikut perusahaan yang tercatat sebagai sampel dari studi ini, diantaranya :

**Tabel 4.2**  
**Sampel Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2018 - 2021**

No.	Bank Umum Syariah	Tahun	Website
1.	PT. Bank Aceh Syariah	2018 - 2021	www.bankaceh.co.id
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2018 - 2021	www.bankntbsyariah.co.id
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	2018 - 2021	www.bankmuamalat.co.id
4.	PT. Bank Victoria Syariah	2018 - 2021	www.bankvictoriasyariah.co.id
5.	PT. Bank BRI Syariah	2018 - 2020	www.bankbsi.co.id
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	2018 - 2021	www.bjbsyariah.co.id
7.	PT. Bank BNI Syariah	2018 - 2020	www.bankbsi.co.id
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	2018 - 2020	www.bankbsi.co.id
9.	PT. Mega Syariah	2018 - 2021	www.megasyariah.co.id
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	2018 - 2021	www.paninbanksyariah.co.id
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	2018 - 2021	www.kbbukopinsyariah.com
12.	PT. BCA Syariah	2018 - 2021	www.bcasyariah.co.id
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2018 - 2021	www.btpnsyariah.com
14.	PT. Bank Aladin Syariah	2018 - 2021	www.aladinbank.id
15.	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	2021	www.bankbsi.co.id

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yakni analisis yang menawarkan gambaran dasar tentang ciri-ciri setiap variable penelitian berlandaskan nilai *mean*, *maksimum*, dan *minimum*. Data deskriptif statistik diperlihatkan di Gambar 4.1:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	54	1.00	9.00	3.6296	1.12092
D	54	2.00	10.00	4.3704	1.30740
DPS	54	7.00	60.00	18.3148	11.72616
KA	54	2.00	8.00	3.9630	1.25838
KPR	54	2.00	10.00	4.2407	1.39994
ROA	54	-.09778	.10802	.0096248	.03248261
Valid N (listwise)	54				

**Gambar 4.1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variable dewan komisaris (DK) untuk statistik deskriptif dengan jumlah sampel 54 pelaku usaha punya nilai terkecil (minimum) 1 dan nilai terbesar (maksimum) 9 sesuai Gambar 4.1. Hasil rata-rata jumlah komisaris dari 54 perusahaan yakni 3.6296. Menurut POJK No. 55 Tahun 2016, bank wajib punya dewan komisaris yang beranggotakan sedikitnya tiga individu serta satu direksi dengan total anggota yang sama. Hal ini memperlihatkan bahwasanya dewan direksi bank umum syariah sudah memenuhi standar. Standar deviasi memperlihatkan nilai 1,12092, yang lebih kecil dari rata-rata, memperlihatkan bahwasanya distribusi variable data dewan komisaris umumnya kecil, ataupun tidak ada perbedaan mencolok antara rasio dewan komisaris terendah dan tertinggi.

Variabel direksi (D) punya nilai *minimum* 2 dan *maximum* 10. Rata-rata jumlah direksi yakni 54 perusahaan memperlihatkan hasil 4.3704. Menurut POJK Nomor 55 Tahun 2016, bank wajib punya sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota direksi. Hal ini memperlihatkan bahwasanya direksi bank umum syariah sudah memenuhi

persyaratan. Standar deviasi mengungkapkan nilai 1,30740, yang kurang dari rata-rata (mean) maka sebaran dari variable data direksi relatif kecil dan menandakan jika variable direksi bersifat homogen

Dalam studi ini indikasi DPS adalah jumlah rapat DPS setiap tahunnya. variable dewan pengawas syariah (DPS) punya nilai *minimum* 7 serta *maximum* 60. Rata-rata rapat DPS dalam setahun yang dimiliki 54 perusahaan memperlihatkan hasil 18.3148. Menurut POJK Nomor 24 tahun 2018, rapat DPS harus dilaksanakan minimal sekali dalam tiga bulan, ataupun empat kali dalam setahun. Hal ini memperlihatkan bahwasanya DPS bank umum syariah sudah sesuai standar. Standar deviasi memperlihatkan nilai sebesar 11.72616 dimana nilai itu < rata-rata (*mean*) akibatnya data variable DPS punya tingkat variasi data yang rendah.

Variabel komite audit (KA) punya nilai terkecil (minimum) 2 beserta terbesar (maximum) 8. Jumlah rata-rata komite audit yang tergabung dalam 54 perusahaan adalah 3.9630. Menurut POJK Nomor 55 tahun 2016, anggota komite audit sedikitnya berjumlah 3 orang, hal ini menunjukkan bahwasanya komite audit bank umum syariah sudah patuh terhadap persyaratan. Standar deviasi mengungkapkan nilai 1,25838, yang kurang dari rata-rata (mean) maka tidak terjadi penyimpangan data pada variable komite audit.

Variabel komite pemantau risiko (KPR) punya nilai *minimum* 2 serta *maximum* 10. Rata-rata jumlah komite pemantau risiko yang dimiliki

54 perusahaan memperlihatkan hasil 4.2407. Menurut POJK Nomor 55 tahun 2016, anggota komite pemantau risiko minimal 3 orang, hal ini memperlihatkan bahwasanya komite pemantau risiko BUS sudah sesuai persyaratan. Standar deviasi senilai  $1.39994 <$  dari rata-rata (*mean*) maka menunjukkan bahwasanya distribusi variable data komite pemantau risiko umumnya kecil, ataupun tidak ada perbedaan mencolok antara rasio terendah dan tertinggi.

Variable kinerja keuangan punya nilai *minimum*  $-0.09778$  serta *maximum*  $0.10802$ . Rata-rata rasio *ROA* dari 54 perusahaan memperlihatkan temuan  $0.0096248$  dengan standar deviasi senilai  $0.03248261$ . Hal itu memperlihatkan bahwasanya standar deviasi  $>$  *mean* maka bank umum syariah jika mengalami rugi, ruginya besar dan sebaliknya jika bank umum syariah mengalami profit, keuntungannya pun besar pula. Hal ini juga memperlihatkan resiko investasi pada bank umum syariah juga tinggi, namun labanya tinggi pula.

#### 4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Studi ini memakai model regresi linier berganda. Dengan tidak adanya kesulitan asumsi klasik, diperlukan model regresi yang baik. Uji asumsi klasik setiap model adalah:

##### 4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud guna mengetahui apa variable perancu ataupun residual dalam model regresi berdistribusi normal. Melihat *Normal Probability Plot of Regression*



*Standardized Residual* dipakai untuk menguji asumsi tersebut. Diagram berikut menggambarkan hasil pengolahan data uji *Kolmogorov-Smirnov*:

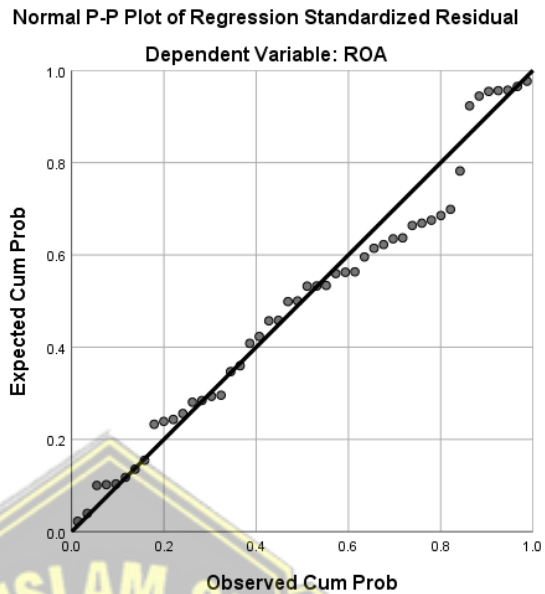
### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17959380
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.078
	Negative	-.129
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.026 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

**Gambar 4.2**  
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

Uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikan 0,026, seperti yang ditunjukkan oleh data yang disajikan sebelumnya. sebab nilai signifikan  $< 0,05$ , data residual tidak bisa dianggap berdistribusi normal. Sebab itu, pertama-tama perlu menghilangkan beberapa data outlier (ekstrim) sebelum data bisa dianggap normal. Hasil pengujian sesudah melaksanakan hal itu bisa dilihat pada grafik P-P Plot ini:



**Gambar 4.3**  
**Grafik Normal Probability Plot**

Gambar 4.3 menggambarkan temuan uji normalitas memakai grafik P-Plot. Ini memperlihatkan bahwasanya titik-titik pada grafik plot normal tidak ikut garis diagonal. Mengingat temuan ini, Asumsi normalitas model regresi terpenuhi. Untuk kepastian lebih lanjut, uji *One sample Kolmogorov-Smirnov* dilaksanakan. Temuannya ditunjukkan pada gambar berikut:

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11689381
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.080
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Gambar 4.4**  
**Hasil Uji Kolmogorov Smirnov**

Uji *Kolmogorov-Smirnov* menciptakan nilai signifikan 0,062, seperti yang ditunjukkan oleh data gambar yang disajikan sebelumnya. sebab nilai signifikan  $> 0,05$ , bisa disimpulkan bahwasanya data residual berdistribusi normal, sehingga model regresi bisa dipakai dan memungkinkan untuk dilanjutkan ke langkah berikutnya sebab memenuhi persyaratan normalitas.

#### 4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bermaksud guna mengidentifikasi korelasi potensial antara variable independen model. Multikolinieritas berlaku untuk model regresi jika korelasi terdeteksi. Pengukuran faktor *tolerance* dan VIF bisa memperlihatkan ada tidaknya multikolinieritas. Data dianggap multikolinieritas bila  $VIF \geq 10$ , serta toleransi  $< 0,1$ . Grafik

berikut menampilkan hasil uji multikolinearitas.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DK	.472	2.119
	D	.466	2.148
	DPS	.807	1.239
	KA	.377	2.656
	KPR	.363	2.758

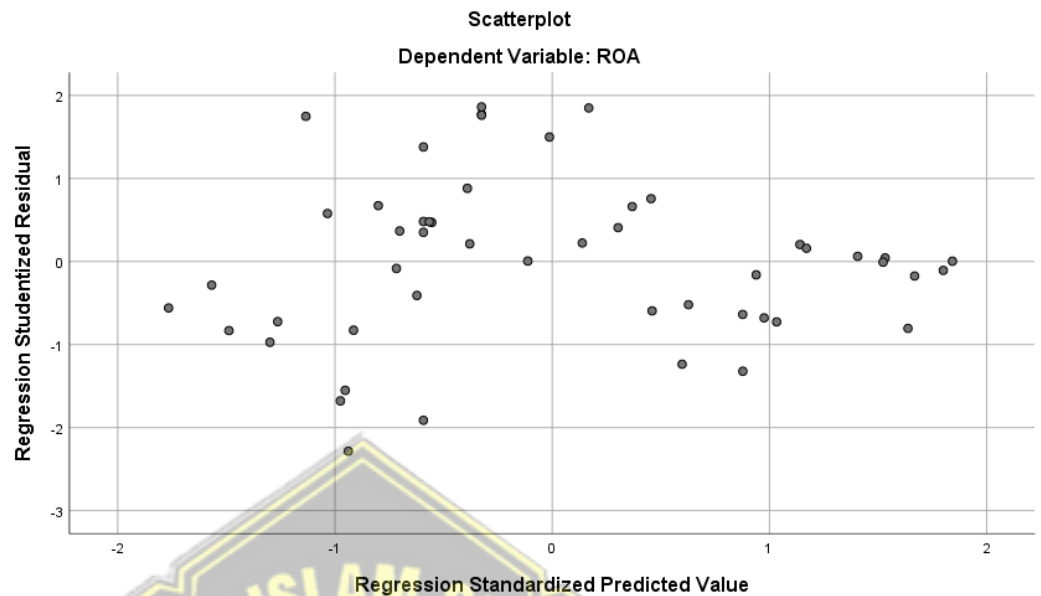
a. Dependent Variable: ROA

**Gambar 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Dari temuan uji multikolinearitas, nilai tolerance tiap variable independen  $> 0,10$ , serta  $VIF < 10$ . Dengan itu, tidak ada multikolinearitas dalam model regresi yang dipakai dalam studi ini sebab tidak ada korelasi antara variable bebas.

#### 4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini yakni guna memastikan apakah model regresi memasukkan varians residual. Homoskedastisitas menggambarkan konsistensi varian residu antar pengamatan. Dan bila varian bervariasi, ini dikenal sebagai heteroskedastisitas. Tanpa heteroskedastisitas, model regresi bisa dianggap berhasil. Untuk menentukan apakah adanya gejala heteroskedastisitas, grafik heteroskedastisitas antara nilai antisipasi variable dependen dan variable independen bisa digunakan. Lihat gambar di bawah untuk informasi lebih jelas.



**Gambar 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Temuan uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwasanya grafik scatterplot memperlihatkan bahwasanya tidak ada keteraturan yang bisa dilihat di antara titik-titik, yang tersebar baik diatas ataupun dibawah garis nol di sumbu Y. Kesimpulannya model regresi tidak memperlihatkan heteroskedastisitas. Untuk memastikan, maka perlu dilaksanakan uji statistik yaitu uji glejser. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas, data akan punya sig. koefisien regresi ( $\beta$ ) tiap variable bebas  $> \alpha = 0,05$ . Berikut temuan uji Glejser:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.881	.349		2.527	.015
	DK	.304	.321	.183	.948	.348
	D	-.449	.350	-.250	-1.282	.207
	DPS	-.223	.120	-.275	-1.858	.070
	KA	-.706	.365	-.418	-1.933	.060
	KPR	.455	.351	.286	1.296	.202

a. Dependent Variable: ABRESID

**Gambar 4.7**  
**Hasil Uji Glejser**

Uji heteroskedastisitas dengan memakai uji Glejser menghasilkan nilai signifikan setiap variable  $> 0,05$  seperti dipaparkan Gambar 4.7. Sebagai hasil dari varian yang tidak merata dari residual dan data lainnya, bisa dikatakan bahwasanya model regresi tidak punya heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah tes asumsi tradisional terakhir. Uji autokorelasi ini mencoba mendeteksi ada ataupun tidaknya hubungan antara anggota rangkaian data pengamatan yang dinyatakan dalam satuan waktu (*times-series*) ataupun ruang (*cross-section*). Tanda-tanda korelasi disebut sebagai gejala autokorelasi. Studi ini memakai uji Durbin-Watson untuk autokorelasi yang berlandas pada analisis nilai kritis batas bawah ataupun *low bound* (dL) serta *upper bound* (dU). Data bebas autokorelasi adalah data yang nilai DW berada di antara batas

atas (dU) serta (4-dU) dalam tabel. Berikut temuan uji autokorelasi Durbin-Watson:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.365 <sup>a</sup>	.133	.130	.11963	1.795

a. Predictors: (Constant), KPR, DPS, D, KA, DK

b. Dependent Variable: ROA

**Gambar 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Gambar 4.8 menggambarkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,795 yang ditentukan dengan uji model regresi memakai statistik Durbin-Watson. Untuk menilai apakah model memperlihatkan autokorelasi positif ataupun negatif, rumus berikut digunakan:

$$d_u < d < 4 - d_u$$

Dimana :

$d_u$  : batas atas dari tabel DW pada N=48 serta K=5

$d$  : besarnya nilai Durbin-Wa

Jadi bisa dihitung:

$$d_u < d < 4 - d_u$$

$$1,772 < 1,795 < 4 - 1,772$$

$$1,772 < 1,795 < 2,228$$

Hasil ini menunjukkan bahwa residual (kesalahan pengganggu) dalam model regresi penelitian ini tidak berkorelasi satu sama

lain di seluruh pengamatan, mengesampingkan kemungkinan autokorelasi.

#### 4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dipakai guna memastikan sejauh mana dampak faktor independen pada variable dependen. SPSS dipakai guna melaksanakan perhitungan statistik untuk analisis regresi linier berganda yang dipakai studi ini. Temuannya ditampilkan pada gambar berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.109	.572		.191	.850
	DK	.114	.522	.042	.218	.828
	D	-.074	.571	-.025	-.130	.897
	DPS	.172	.166	.152	1.042	.304
	KA	1.293	.361	.138	2.112	.022
	KPR	.344	.483	.136	.713	.480
	UP	.103	.036	.414	2.878	.006

a. Dependent Variable: ROA

**Gambar 4.9**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Dari temuan regresi linier berganda itu di atas, persamaan berikut bisa diturunkan:

$$\text{Kinerja Keuangan} = 0.109 + 0.114X_1 - 0.074X_2 + 0.172X_3 + 1.293X_4 + 0.344X_5 + 0.103D + e$$

Persamaan di atas bisa diartikan:

1. Koefisien senilai 0,109 memperlihatkan bahwasanya jika nilai dewan



komisaris, direksi, DPS, komite audit, serta komite pemantau risiko tidak mengalami perubahan akibatnya kinerja keuangan akan tumbuh senilai 0,109.

2. sebab koefisien regresi untuk variable dewan komisaris adalah 0,114, maka bisa dinyatakan bahwasanya jika variable independen lainnya tetap konstan dan nilai variable dewan komisaris tumbuh akibatnya kinerja keuangan akan tumbuh senilai 0,114.

3. Diketahui koefisien regresi untuk variable direksi senilai -0,074, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya penurunan kinerja keuangan akan diikuti senilai -0,074 jika variable independen lainnya tetap konstan dan variable direksi mengalami kenaikan nilainya.

4. Koefisien regresi variable dewan pengawas syariah senilai 0,172, sehingga bisa dinyatakan bahwasanya jika variable independen lainnya dianggap konstan dan dewan pengawas syariah mengalami peningkatan nilai akibatnya akan diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan senilai 0,172.

5. Koefisien regresi variable komite audit senilai 1,293. Jika variable independen lainnya punya nilai yang stabil dan nilai komite audit meningkat, akibatnya diikuti tumbuhnya kinerja keuangan senilai 1.293 poin, hal itu bisa ditentukan.

6. Mengingat variable komite pemantau risiko punya koefisien regresi senilai 0,344, maka bisa disimpulkan bahwasanya jika variable independen lainnya dibuat konstan dan nilai variable komite pemantau

risiko meningkat maka kinerja keuangan akan naik senilai 0,344.

7. Koefisien regresi variable ukuran perusahaan sebagai variable dummy memperlihatkan nilai senilai 0.103, artinya variable ukuran perusahaan dengan kode (0) sebesar 0.109. sementara itu variable ukuran perusahaan dengan kode (1) sebesar 0.212. Nilai itu memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan yang punya total aset bersih lebih dari 10.000.000.000 ataupun variable dummy dengan kode (1) punya nilai 0.103 lebih besar daripada ukuran perusahaan yang punya jumlah aset bersih kurang dari 10.000.000.000 ataupun variable dummy dengan kode (0).

#### 4.2.4 Uji Goodness of Fit

##### 4.2.4.1 Hasil Uji Statistik f

Pengujian ini dilaksanakan guna menguji apakah dewan komisaris, direksi, DPS, komite audit, serta pemantau risiko memengaruhi kinerja keuangan secara kolektif. Hasil pengujian ditunjukkan pada gambar ini:

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.051	5	.010	.667	.651 <sup>b</sup>
	Residual	.642	42	.015		
	Total	.693	47			

a. Dependent Variable: ROA

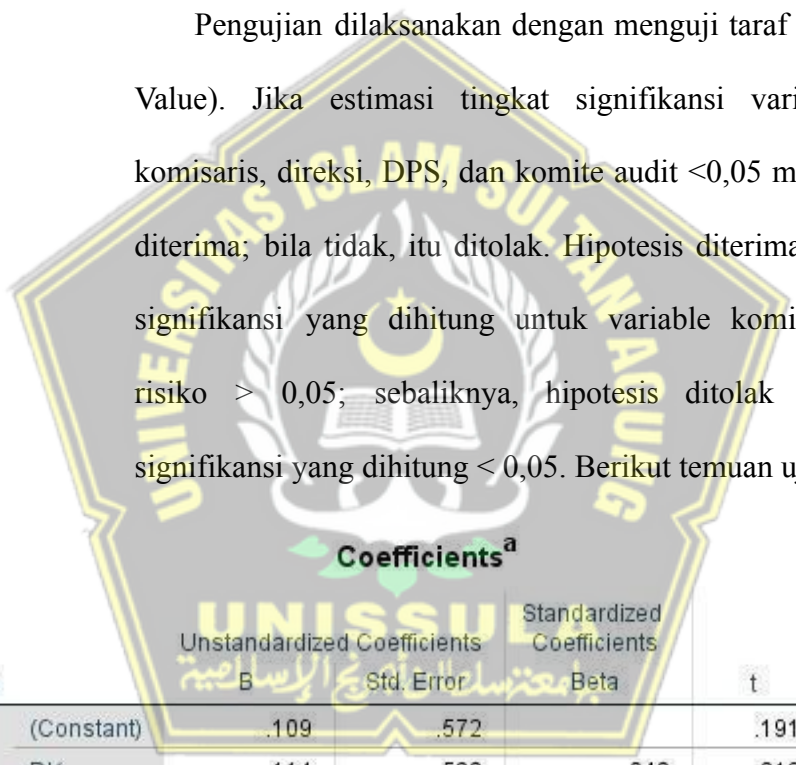
b. Predictors: (Constant), KPR, DPS, DK, D, KA

**Gambar 4.10**  
**Hasil Uji Statistik f**

Dari hasil pengujian model regresi yang menghasilkan nilai F hitung  $0,667 < F$  tabel  $2,41$  serta signifikansi  $0,651 > 0,05$ , bisa disimpulkan bahwasanya variable dewan komisaris, direksi, DPS, komite audit, serta komite pemantau risiko tidak memengaruhi kinerja keuangan jika digabungkan.

#### 4.2.4.2 Hasil Uji Statistik t

Pengujian dilaksanakan dengan menguji taraf signifikan (P Value). Jika estimasi tingkat signifikansi variable dewan komisaris, direksi, DPS, dan komite audit  $< 0,05$  maka hipotesis diterima; bila tidak, itu ditolak. Hipotesis diterima jika tingkat signifikansi yang dihitung untuk variable komite pemantau risiko  $> 0,05$ ; sebaliknya, hipotesis ditolak bila tingkat signifikansi yang dihitung  $< 0,05$ . Berikut temuan uji t:



Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.109	.572		.191	.850
	DK	.114	.522	.042	.218	.828
	D	-.074	.571	-.025	-.130	.897
	DPS	.172	.166	.152	1.042	.304
	KA	1.293	.361	.138	2.112	.022
	KPR	.344	.483	.136	.713	.480
	UP	.103	.036	.414	2.878	.006

a. Dependent Variable: ROA

**Gambar 4.11**  
**Hasil Uji Statistik t**

Persamaan berikut diturunkan dari hasil penelitian dengan memakai

analisis regresi linier berganda pada taraf signifikansi 5%:

1. Pengujian Hipotesis (H1)

Berdasarkan temuan analisis data, terlihat bahwasanya dewan komisaris punya pengaruh yang terbatas terhadap kinerja keuangan. Signifikansi  $0,828 > 0,05$  serta  $t$  hitung  $0,218 < t$  tabel  $2,018$  memperlihatkan hal itu. bisa disimpulkan bahwasanya H1 ditolak dan Ho diterima sebab dewan komisaris tidak memengaruhi kinerja keuangan secara parsial.

2. Pengujian Hipotesis (H2)

Dari temuan analisis data, terlihat bahwasanya direksi punya pengaruh yang terbatas terhadap kinerja keuangan. Signifikansi  $0,897 > 0,05$  serta  $t$ -hitung  $-0,130 <$  dengan  $t$ -tabel  $2,018$  memperlihatkan hal ini. Jadi, bisa dikatakan bahwasanya H2 ditolak dan Ho diterima, sebab direksi tidak memengaruhi kinerja keuangan.

3. Pengujian Hipotesis (H3)

Dari temuan analisis data, secara parsial DPS tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan signifikansi  $0,304 > 0,05$  serta  $t$ -hitung  $1,042 <$  dengan  $t$ -tabel  $2,018$ . Sehingga secara parsial variable DPS tidak memengaruhi kinerja keuangan bisa disimpulkan H3 ditolak dan menerima Ho.

4. Pengujian Hipotesis (H4)

Dari temuan analisis data, secara parsial komite audit tidak

memengaruhi kinerja keuangan. Terbukti dengan signifikansi 0,022 < 0,05 serta t-hitung 2,112 > dengan t-tabel 2.018. Sehingga secara parsial komite audit memengaruhi kinerja keuangan bisa disimpulkan H4 diterima dan menolak Ho.

5. Pengujian Hipotesis (H5)

Dari temuan analisis data, secara parsial komite pemantau risiko tidak memengaruhi kinerja keuangan. Terbukti dengan signifikansi 0,480 > 0,05 serta t-hitung 0,713 < dengan t-tabel 2.018. Sehingga secara parsial dewan pengawas syariah tidak memengaruhi kinerja keuangan bisa disimpulkan H5 diterima dan menolak Ho.

6. Pengujian variable dummy

Koefisien variable ukuran perusahaan yang berperan sebagai variable dummy senilai 0.006. Hal ini memperlihatkan bahwasanya besar kecilnya perusahaan memengaruhi kinerja keuangan sebab nilai koefisien < 0.05.

**4.2.4.3 Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi dilaksanakan guna mengetahui keberlakuan model terhadap variable dependen. Temuan uji koefisien determinasi terlihat pada gambar ini:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.365 <sup>a</sup>	.133	.130	.11963	1.795

a. Predictors: (Constant), KPR, DPS, D, KA, DK

b. Dependent Variable: ROA

**Gambar 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Seperti yang diperlihatkan oleh nilai Adjusted R square, koefisien determinasi dalam uji ini yakni 0,130. Hal ini memperlihatkan bahwasanya variable yang berkaitan dengan dewan komisaris, direksi, DPS, komite audit, serta pemantau risiko bisa menyumbang 13% dari varian kinerja keuangan, sementara itu sisanya 87% dipertanggungjawabkan oleh variable lain yang tidak diamati dalam studi ini.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwasanya dewan komisaris tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini memperlihatkan bahwasanya jumlah komisaris tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini konsisten dengan studi Amelinda & Rachmawati (2021) dan Azizah & Erinos (2020) yang memperlihatkan dewan komisaris tidak memberi dampak pada kinerja keuangan. Selain itu, Masih banyak bank umum syariah dengan komisaris yang tidak sesuai aturan yang ada. Seperti pada PT. Bank Aceh Syariah hanya punya satu dewan komisaris di tahun 2019 dan PT. Bank BRI Syariah yang punya dua dewan komisaris di tahun 2020. sesuai Pasal 25 Perpres No. 11/3/PBI Tahun 2009 yang mengatur tentang BUS dan Anggaran Dasar Usaha, jumlah Dewan Komisaris sedikitnya tiga orang serta tidak lebih dari jumlah maksimum direksi. Jumlah komisaris yang tidak mencukupi akan

mengakibatkan pengawasan pada operasional perbankan menjadi kurang optimal sehingga menurunkan kinerja keuangan perbankan. Manajemen, sesuai teori keagenan, akan bertindak dengan cara yang lebih menguntungkan perusahaan dan eksekutifnya daripada pemegang saham. Oleh sebab itu, perusahaan belum memaksimalkan peran dewan komisaris dan hanya formalitas adanya dewan komisaris sehingga tidak memengaruhi kinerja keuangan.

#### **4.3.2 Pengaruh Direksi Terhadap Kinerja Keuangan**

Uji hipotesis kedua mengungkapkan bahwasanya direksi tidak memengaruhi kinerja keuangan. Temuan studi ini selaras dengan studi Sudrajat & Sukmajati (2018); Amelinda & Rachmawati (2021); Intia & Azizah (2021); Hendratni et al. (2018) yang mengungkapkan bahwasanya besar ataupun kecilnya ukuran direksi tidak memengaruhi kinerja keuangan. Berlandaskan PBI No. 8/4/PBI/2006 yang mengungkapkan bahwasanya banyaknya anggota direksi sedikitnya 3 orang. Sebagai contoh, pada PT. Bank Jabar Banten Syariah hanya terdapat 2 (dua) anggota direksi di tahun 2018. Banyak sedikitnya jumlah direksi tidak menjamin operasional perusahaan bisa berjalan dengan efektif akibatnya hal ini tidak memengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. *Agency theory* mengasumsikan bahwasanya dari pihak agen maupun principal bertindak atas kepentingannya sendiri. sebab tujuan mereka yang berbeda, masing-masing pihak berusaha untuk meningkatkan pendapatan mereka sendiri. Prinsipnya adalah mencari

pengembalian investasi setinggi mungkin sebab dividen dari saham yang mereka miliki meningkat. Demikian pula, adalah kepentingan terbaik agen untuk memberi penghargaan kepada mereka atas pekerjaan mereka sebanyak mungkin. Sebagai akibat dari terlalu mementingkan kepentingan sendiri dan mengabaikan tugas dan fungsinya, direksi tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai perantara antara pemegang saham dan manajemen, dan perannya tidak berdampak pada kinerja keuangan.

#### **4.3.3 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan**

Uji hipotesis ketiga menyatakan bahwasanya DPS tidak memengaruhi kinerja keuangan. Dalam studi ini, DPS diukur memakai jumlah rapat tahunan. Pada kenyataannya, jumlah rapat DPS tidak memengaruhi kinerja keuangan, sebab rapat dewan komisaris tidak efektif serta hanya sebagai pelengkap. Menurut temuan kajian Amelinda dan Rachmawati dari tahun 2021, DPS tidak memengaruhi kinerja keuangan. Kehadiran DPS tidak berdampak langsung pada eksekusi manajerial. Sebab itu, mungkin dewan pengawas berpengaruh namun sangat kecil dan tidak signifikan. Jumlah anggota dewan syariah tidak ada hubungannya dengan ROA, hal ini bisa disebabkan sebab beberapa bank masih jarang mengadakan rapat DPS dari PBI No. 11/33/PBI/2009 pasal 49 ayat 1, yang menetapkan bahwasanya DPS harus bertemu sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan. Padahal dari data deskriptif terlihat bahwasanya beberapa bank syariah mengadakan rapat DPS kurang dari dua belas kali



setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan bahwasanya metrik DPS belum merepresentasikan kinerja keuangan bank yang positif dan negatif yang dinilai dari ROA. Sehingga kinerja DPS yang dianalisa studi ini belum mampu membuktikan bisa memengaruhi kinerja perbankan. Selain itu, hal ini disebabkan sebab DPS di suatu bank punya tugas paralel sebagaimana DPS di bank lain, sehingga kurang memperhatikan kinerja DPS dalam mengawasi bank. Sehingga kinerja DPS belum sesuai tujuan pembentukannya untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan sehingga keberadaannya dalam penelitian ini ditemukan tidak memengaruhi kinerja keuangan. Temuan studi ini konsisten dengan studi Eksandy (2018); Intia & Azizah (2021); Ariandhini (2019); Azizah & Erinos (2020); Indriyani & Asytuti (2019) dan Sukmajati & Sudrajad (2018) mengungkapkan bahwasanya dewan pengawas syariah tidak memengaruhi kinerja keuangan perbankan. *Agency theory* berpendapat bahwasanya semua orang berperilaku kepentingan diri mereka sendiri. Dianggap bahwa, sebagai prinsipal, pemegang saham secara eksklusif berkepentingan untuk meningkatkan kinerja keuangan ataupun investasi mereka di perusahaan. Meskipun diantisipasi bahwasanya agen akan mendapatkan kepuasan, seperti imbalan uang, berlandaskan persyaratan kemitraan. Agar agen mendapatkan kompensasi tinggi, ia juga harus bisa memenuhi persyaratan prinsipal, sebab jika tidak ada pemantauan, agen bisa memainkan beberapa syarat agar tujuan terpenuhi, serta permainan ini bisa dilakukan. dimainkan atas inisiatif

agen ataupun prinsip. Dalam hal ini, Dewan Pengawas Syariah berfungsi sebagai agen yang memungkinkan manipulasi banyak kriteria agar seolah-olah tujuan tercapai tanpa memengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah.

#### **4.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Analisis Hipotesis 4 bahwasanya Komite Audit memengaruhi kinerja Keuangan. Hal ini memperlihatkan bahwasanya kehadiran komite audit tampaknya punya fungsi dalam membentuk mentalitas manajemen tingkat atas. Pembentukan komite audit dimaksudkan untuk mengawasi tindakan manajemen sehubungan dengan pelaporan keuangan berlandaskan teori keagenan. Kinerja keuangan perusahaan bisa ditingkatkan dengan masuknya komite audit sebab mengurangi kemungkinan konflik keagenan dan sejauh mana upaya manajemen untuk memalsukan data keuangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Ariandhini (2019) bahwasanya semakin banyak komite audit yang dipunyai perusahaan, semakin baik dalam melaksanakan tugas pengawasannya. Selain itu, sejalan juga dengan hasil penelitian Amelinda & Rachmawati (2021) dan Anggreni et al. (2022) yang menyatakan bahwasanya komite audit akan meningkatkan kinerja keuangan.

#### **4.3.5 Pengaruh Komite Pemantau Risiko Terhadap Kinerja Keuangan**

Temuan uji hipotesis kelima studi ini memperlihatkan bahwasanya komite pemantau risiko tidak punya dampak yang berarti pada kinerja

keuangan. Komite pemantauan risiko perusahaan bertanggung jawab untuk membantu dewan direksi dengan pengawasan serta manajemen risiko, dan pengendalian internal. Mengingat bahaya serius yang melekat pada sektor perbankan, perlu dibentuk komite pemantauan risiko. Bahaya perusahaan akan diidentifikasi oleh manajemen. Manajemen, di mata ahli teori keagenan, mengambil keuntungan dari setiap situasi untuk mencapai tujuannya sendiri. Keberadaan komite pemantau risiko dalam bank umum syariah belum tentu bisa memastikan kinerja yang dilaksanakan sudah optimal. Sebaliknya, fungsinya dalam memberi informasi tentang risiko ke manajemen dan memantau risiko belum optimal sehingga manajemen tidak memanfaatkan informasi risiko dengan baik melainkan mengabaikan risiko dan mengambil keputusan masih dengan mementingkan kepentingannya sendiri. Mungkin bahkan manajemen justru menciptakan risiko sedemikian rupa sehingga mengabaikan fungsi pemantauan risiko. Situasi ini berbahaya bagi bisnis sebab manajemen memprioritaskan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan perusahaan ketika membuat keputusan strategis. Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya jumlah komite pemantau risiko punya pengaruh yang kecil pada kinerja keuangan; dengan demikian, organisasi harus lebih menekankan pada kompetensi, keterampilan, dan profesionalisme dari masing-masing komite pemantau risiko. berlandaskan penelitian Faisal & Ismoyorini (2019), Jumlah komite risiko berdampak menguntungkan pada kinerja bank, khususnya kinerja

pasar, tetapi tidak memengaruhi kinerja keuangan (ROA). Temuan studi ini selaras dengan studi Honi et al. (2020) yang mengungkapkan bahwasanya komite pemantau risiko tidak memengaruhi kinerja keuangan perbankan.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Studi ini mengkaji pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dewan pengawas syariah, komite audit, serta komite pemantau risiko pada kinerja keuangan. Selama tahun 2018-2021, sampel Bank Umum Syariah dipilih dengan memakai strategi *purposive sampling*. Berikut kesimpulan yang mendukung temuan peneliti ini:

1. Masih terdapat bank umum syariah dengan jumlah komisaris yang belum sesuai aturan yang ada, sehingga dewan komisaris tidak memengaruhi kinerja keuangan.
2. Akibat tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, direksi tidak punya pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.
3. DPS tidak memengaruhi kinerja keuangan, sebab beberapa bank masih mengadakan rapat DPS lebih sedikit dari yang disyaratkan oleh PBI No. 11/33/PBI/2009.
4. Komite audit memengaruhi kinerja keuangan. Sebab audit akan mampu mengawasi untuk tidak memanipulasi laporan keuangan.
5. Komite pemantau risiko tidak memengaruhi kinerja keuangan sebab komite pemantau risiko secara positif memengaruhi kinerja bank yakni pada kinerja pasar, tapi tidak memengaruhi kinerja keuangan (ROA).

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Ada batasan untuk melaksanakan penelitian dalam studi ini. Di antara keterbatasan itu ialah:

1. Nilai Adjusted R Square masih terbilang rendah yakni senilai 13,0%, Artinya faktor-faktor yang dimasukkan dalam studi ini tidak bisa memberi penjelasan yang lengkap mengenai variable dependen (kinerja keuangan).
2. Studi ini tidak bisa memperlihatkan pengaruh dewan komisaris, direksi, DPS, serta komite pemantau risiko terhadap kinerja keuangan. Diharapkan studi ke depan tidak hanya mencakup BUS, tapi juga Unit lainnya.

## 5.3 Saran – saran

Berlandaskan temuan penelitian ini, saran berikut diusulkan:

1. Disarankan agar penelitian selanjutnya meneliti variable tambahan, sebab variable yang memengaruhi kinerja perbankan syariah tidak dibatasi pada ukuran dewan komisaris, direksi, DPS, komite audit, serta komite pemantau risiko, tetapi harus diperluas untuk memasukkan variable tambahan. Seperti struktur modal dan *corporate social responsibility* sebab kedua variable itu punya kemungkinan memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan seperti hasil studi dari Martini et al. (2019).
2. Bahkan jika data yang diberi memenuhi asumsi tradisional, disarankan agar lebih banyak penelitian dilaksanakan untuk memperpanjang durasi observasi. Untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang lembaga keuangan syariah, juga diperlukan perbandingan antara hasil penelitian BUS, Unit Usaha Syariah (UUS), serta Bank Pembiayaan

Rakyat Syariah (BPRS).

3. Peneliti selanjutnya bisa memakai objek penelitian lainnya, seperti perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII).



## DAFTAR PUSTAKA

- Amelinda, Tiara Novia, and Lucky Rachmawati. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ekonometrika dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2021): 33–44.
- Anggreni, M., Novianty, I., & Muflih, M. (1970). Pengaruh komite audit, Dewan Direksi Dan Dewan Pengawas syariah terhadap Kinerja Keuangan Perbankan syariah: ESTIMASI Pengaruh Langsung Dan Peran mediasi Manajemen Laba. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 8(1), 19–38.
- Ariandhini, J. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap profitabilitas bank umum syariah (bus) Indonesia periode 2011-2016. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 98.
- Azizah, J., & NR, E. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Dewan Pengawas syariah terhadap Kinerja Perbankan syariah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2554–2569.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh good corporate governance terhadap Kinerja Keuangan Pada perbankan syari'ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 1.
- Ernawati, E., & Santoso, S. B. (2022). Pengaruh Ukuran perusahaan, Kepemilikan institusional, Komisaris Independen dan leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank umum syariah Yang Terdaftar di Ojk Indonesia Tahun 2015-2019). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 111.
- Faisal, F., & Ismoyorini, N. I. D. (2019). Pengaruh tata Kelola Risiko terhadap kinerja Perusahaan Perbankan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*,



4(2), 180–191.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Hamdani, H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang memengaruhi Kinerja Keuangan Bank umum syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (periode 2014-2016).

Harmaen, T., & Mangantar, M. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan syariah di Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 799.

Hendratni, T. W., Nawasiah, N., & Indriati, T. (2018). Analisis Pengaruh corporate governance terhadap Kinerja Keuangan Sektor perbankan Yang Terdaftar di Bei tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNLAT*, 3(1), 37–52.

Honi, H., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).

Indonesia, G. B. (2006). Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. PBI No. 8/4/PBI/2006, about: Good Corporate Governance Implementation.

Indonesia, R. (2007). Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Sekretariat Negara. Jakarta.

Indonesia, R. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK. 04/2015. Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun.

- Indriyani, I., & Asytuti, R. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 111–120.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas syariah terhadap Kinerja Keuangan Perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2).
- Keuangan, O. J. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/Pojk. 03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Keuangan, O. J. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 73/POJK. 05/2016 Tentang Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian.
- Sugiyono, P. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sukmajati, A., & Sudrajad, M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2012-2016 1\* Amru Sukmajati , 2 Muhamad Sudrajad. 01(04), 591–599.
- Umam, Mochamad Febri Sayidil. 2018. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2016). *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, Vol. 5, No. 2, 2018: ISSN : 2356-3923